

**MAKNA SIMBOLIK SENI BEGALAN DALAM TRADISI
PERNIKAHAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :

TIKA EVIANA
NIM. 1717102087

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Tika Eviana
NIM : 1717102087
Jenjang : S-1
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Komunikasi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **MAKNA SIMBOLIK SENI BEGALAN DALAM TRADISI PERNIKAHAN KABUPATEN BANYUMAS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda *footnote* dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Profesor. K.H. Saifuddin Zuhri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 7 Januari 2023
Saya yang menyatakan



Tika Eviana
NIM. 1717102087



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan Kabupaten
Banyumas**

Yang disusun oleh **Tika Eviana** NIM. 1717102087 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **17 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 19870525201811001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, S.Sos.I.M.S.I.
NIP.

Penguji Utama

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 196510061993032002

Mengesahkan,

Purwokerto, 31-1-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
19601219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan arahan dan korelasi terhadap
Penulisan Skripsi dari:

Nama : Tika Eviana
NIM : 1717102087
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan
Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 7 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dedi Rivadin Saputro.M.Ikom

NIP. 19870525201811001

MAKNA SIMBOLIK SENI BEGALAN DALAM TRADISI PERNIKAHAN KABUPATEN BANYUMAS

Oleh

TIKA EVIANA

NIM. 1717102087

Program S1 Manajemen Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

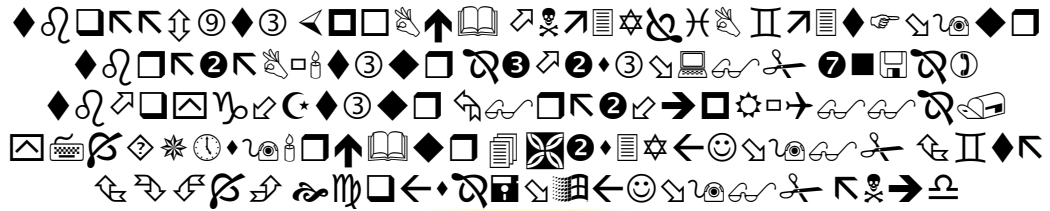
Budaya merupakan susunan yang terstruktur yang berkaitan dengan bentuk, simbol, kata, gerakan dan sebagainya. Unsur dari kebudayaan diantaranya terdiri dari norma, keterampilan, agama, sistem teknologi, dan aspek sistem yang tersiri dari sistem kemasyarakatan, sistem pendidikan dan sistem pekerjaan yang ditampilkan dalam wujud berupa sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Wujud dari kebudayaan itu sendiri sapat bersifat ideal atau abstrak dan asa yang bersifat kongkrit atau dapat berupa benda. Kebudayaan dapat diartikan sebagai semua hal yang bersifat abstrak dapat berupa gagasan, norma-norma, dan nilai-nilai, serta hal-hal yang bersifat kongkrit yang dipelajari manusia sebagai anggota sekelompok masyarakat yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Selain berbicara tentang perkawinan, begalan juga merupakan pementasan kecakapan yang didalamnya melarang untuk hidup dengan kelompok juga melarang agar mengerti akan sebuah keharusan terhadap tuhan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahmai makna yang ada dalam sombol budaya begalan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diamyaranya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, yangb dilakukan di desa karangbawang, kecamatan ajibarang, kabupaten banyuamas

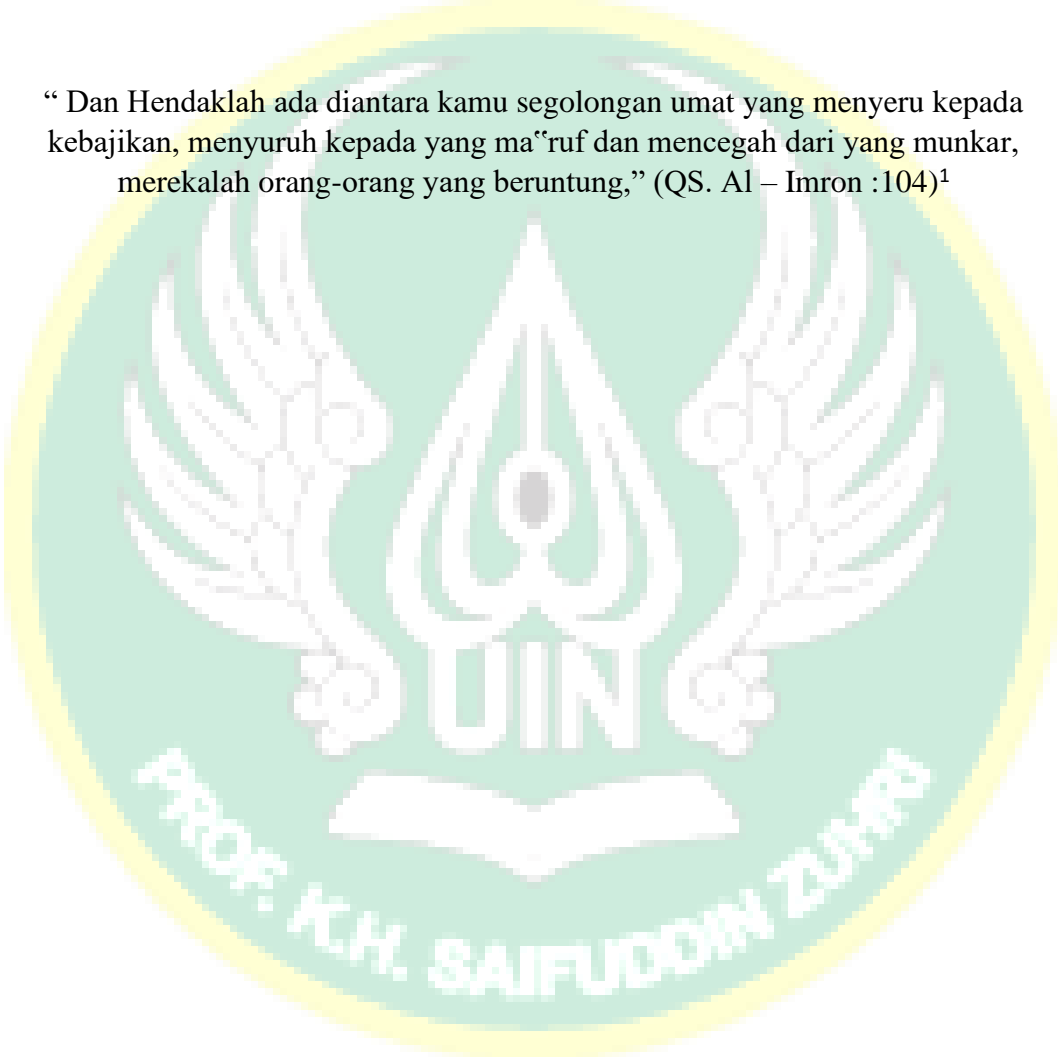
Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa makna simbolik yang ada dalam begalan berbentuk dalam berupak kata atau Bahasa jawa yang berisi nasehat untuk pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Begalan dikemas dengan bentuk tatanan, tuntunan dan tontonan yang disajikan secara bersamaan. Budaya begalan menjadi unik karena didalamnya terdapat makna yang terdapat dalam symbol peralatan dapur yang dikemas dalam bentuk nasihat pernikahan untuk kedua mempelai, dan orang tuanya. Begalan ini menjadi unik karena terdpaat beberapa wilayah atau daerah yang meniru konsep dan hal positif dari budaya begalan dengan penamaan yang berbeda.

Kata Kunci : *Budaya, Makna Simbolik*

MOTTO



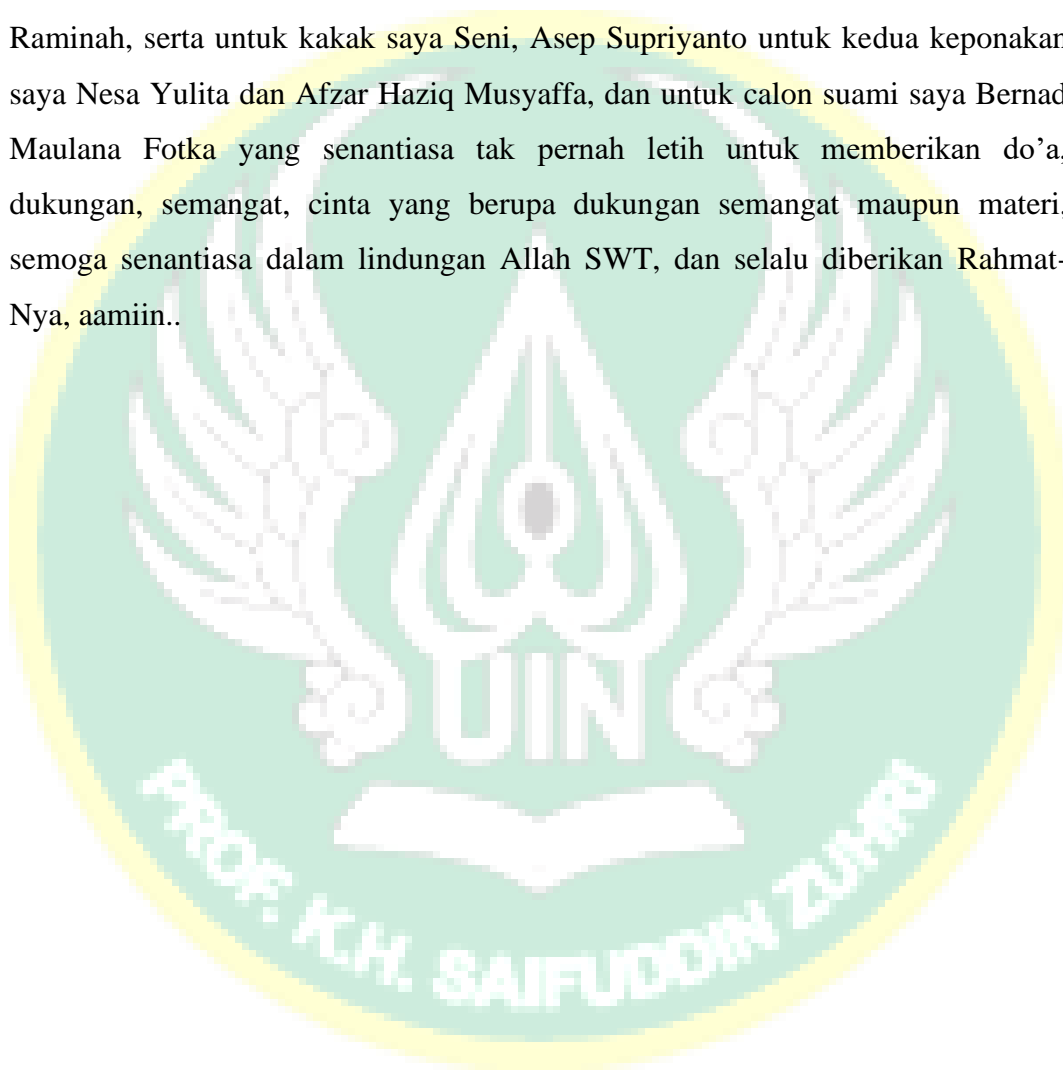
“ Dan Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung,” (QS. Al – Imron :104)¹



¹ Q.S Al-Imran 104

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang sangat berlimpah ruah, serta sholawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang penulis tujukan untuk kampus UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, dan ditujukan pula untuk kedua orang tua saya yakni Bapak Komari Kasid dan Ibu Raminah, serta untuk kakak saya Seni, Asep Supriyanto untuk kedua keponakan saya Nesa Yulita dan Afzar Haziq Musyaffa, dan untuk calon suami saya Bernad Maulana Fotka yang senantiasa tak pernah letih untuk memberikan do'a, dukungan, semangat, cinta yang berupa dukungan semangat maupun materi, semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT, dan selalu diberikan Rahmat-Nya, aamiin..



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pertolongan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.A, Dr. Muskinul Fuad, M.Ag , Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag , Dr. Musta'in, M.Si, selaku Dekan beserta wakil Dekan Fakultas Dakwah UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Uus Uswatusolihah, M. A, Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam,
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan KPI yang telah memberikan ilmunya, semoga dapat bermanfaat. Bapak Tugiri yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Kasid Komari, dan Raminah selaku orang tua, serta Saeni Asep Supriyanto, selalaku kakak tercinta serta Ponakan tersayang Nesa Yulita, dan Afzar Haziq Musyaffa dan calon Suami saya Bernad Maulana Fotka yang telah memberikan do'a, semangat, kasih sayang serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Saudari Sekar Kinasih yang telah memberikan fasilitas laptop untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Kakak tersayang Afifah Nur Fitrianingrum, Sahabat terkasih, Gia Taratia, Sri Wahyuni, Rizka Khuznul Khotimah yang telah memberikan semangat, motivasi, kasih sayang dan dukungan ketika lelah dan ingin menyerah untuk menyusun skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan KPI B Angkatan 2017, yang telah memberikan pengalaman, semangat, dan banyak pelajaran yang peneliti dapatkan. Dengan ini peneliti menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti berharap terdapat kritik dan saran yang membangun. Harapannya semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 07 Januari 2023
Peneliti

Tika Eviana
NIM. 1717102087



DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| BAB I | i |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 4 |
| 1. Makna | 4 |
| 2. Simbolik | 5 |
| 3. Budaya Begalan..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Kajian Pustaka | 7 |
| F. Tujuan Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II | 8 |
| A. Simbol Dalam Kajian Komunikasi | 8 |
| B. Kebudayaan | 15 |
| C. Budaya Begalan | 20 |
| BAB III | 25 |
| METODE PENELITIAN | 25 |
| A. Jenis Penelitian | 25 |
| B. Kerangka Penelitian | 26 |
| C. Metode Analisis Data | 32 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA | 35 |
| A. Penyajian Data | 35 |
| B. Makna Simbolik Budaya <i>Begalan</i> | 48 |

| | |
|----------------------------|----|
| BAB V PENUTUP | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 63 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------|----|
| Makna <i>Pikulan</i> | 54 |
| Makna <i>Iyan</i> | 55 |
| Makna <i>Kusan</i> | 56 |
| Makna <i>Cepon</i> | 56 |
| Makna Centong | 57 |
| Makna <i>Irus</i> | 57 |
| Makna <i>Sorok</i> | 58 |
| Makna <i>Ilir</i> | 58 |
| Makna Sapuada | 59 |
| Makna <i>Siwur</i> | 59 |
| Makna <i>Tampah</i> | 60 |
| Makna <i>Kekeb</i> | 61 |
| Makna <i>Ciri Muthu</i> | 61 |
| Makna <i>Soled</i> | 62 |
| Makna <i>Kendhi</i> | 62 |
| Makna <i>Oman</i> | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1 Foto <i>Berenong Kepang</i> | 49 |
| Gambar 4.2 Foto <i>Pikulan</i> | 54 |
| Gambar 4.3 Foto <i>Iyan</i> | 55 |
| Gambar 4.4 Foto <i>Kusan</i> | 56 |
| Gambar 4.5 Foto <i>Cepon</i> | 56 |
| Gambar 4.6 Foto <i>Centong</i> | 57 |
| Gambar 4.7 Foto <i>Irus</i> | 57 |
| Gambar 4.8 Foto <i>Sorok</i> | 58 |
| Gambar 4.9 Foto <i>Ilir</i> | 58 |
| Gambar 4.10 Foto <i>Sapuada</i> | 59 |
| Gambar 4.11 Foto <i>Siwur</i> | 59 |
| Gambar 4.12 Foto <i>Tampah</i> | 60 |
| Gambar 4.13 Foto <i>Kekeb</i> | 61 |
| Gambar 4.14 Foto <i>Ciri Muthu</i> | 62 |
| Gambar 4.15 Foto <i>Soled</i> | 62 |
| Gambar 4.16 Foto <i>Kendhi</i> | 63 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara kita termasuk dalam negara yang masih berkembang juga diketahui dengan ciri khas keanekaragamannya yang sangat beragam, serta kebudayaan daerah dan lapisan masyarakatnya masing-masing. Kebudayaan merupakan turunan dari berasal dari Bahasa sansekerta "*Budayah*" yang artinya beradab, atau semua hal yang terkait oleh akal. Budaya dalam kata majemuk ialah *Budi* dan *Daya* yang dapat berbentuk cipta, rasa, kersa, dan karya. Kebudayaan dalam perspektif peradapan adalah pemahaman yang meliputi ingatan, agama, ketrampilan, adab, asas yang berlaku dalam sebuah adat istiadat yang terdapat di lingkungan tersebut.² Budaya merupakan susunan dengan struktur yang berkaitan dengan bentuk, simbol, kata, gerakan dan sebagainya. Unsur dari kebudayaan diantaranya terdiri dari norma, ketrampilan, agama, sistem teknologi, dan aspek sistem yang tersiri dari system kemasyarakatan, sistem pendidikan dan sistem pekerjaan yang ditampilkan dalam wujud berupa sistim budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Wujud dari kebudayaan itu sendiri dapat bersifat ideal atau abstrak dan asa yang bersifat kongkrit atau dapat berupa benda. Kebudayaan dapat memberikan artian terhadap realitas bukan hanya tentang perspektif dan bertingkah laku.³

Kebudayaan dalam perspektif antropologi dan sosiologi mempunyai makna yang teramat luas. Kebudayaan dapat diartikan sebagai semua hal yang bersifat abstrak dapat berupa gagasan, norma-norma, dan nilai-nilai, serta hal-hal yang bersifat kongkrit yang dipelajari manusia sebagai anggota sekelompok masyarakat yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dalam budaya atau tradisi masyarakat tradisional kesenian yang ada ialah tradisi yang memiliki nilai adat istiadat dalam masyarakat tersebut. Masyarakat tradisional menganggap adat istiadat sebagai sebuah hukum yang

² Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bengkulu: Deepublish, 2015), hlm 1

³ Fred Plog dan Daniel G. Bates *Anthorpolology* (USA: Alfed A. Knopd Inc, 1980). Hlm9

memiliki nilai kepatuhan yang menyebabkan sebuah masyarakat tradisional melakukan adat yang sama artinya dengan mematuhi nasihat *sesepuh* yang dahulu untuk mewarisi budaya yang ada tanpa mencari gambaran atau asal usul dari kebudayaan atau tradisi tertentu yang sifatnya sulit untuk dipisahkan dari kelompok masyarakat tradisional karena biasanya sebuah tradisi atau budaya dikaitkan dengan mitos yang mempengaruhi tingkah laku kehidupan masyarakat tersebut. Terdapat berbagai budaya yang ada dalam masyarakat tradisional salah satunya budaya *Begalan*.

Budaya sendiri dapat mencerminkan karakter sebuah suku, etnis, maupun kelompok. Adanya budaya juga membuat masyarakat mempunyai kepercayaan tersendiri dengan budaya yang mereka anut. Namun seiring berjalannya waktu dengan perkemangan zaman banyak masyarakat yang mulai meninggalkan budaya yang sudah diwariskan leluhur karena dianggap *kuno*, yang dapat dikatakan menjadi penyebab terkikisnya budaya leluhur. Sebaliknya juga masih ada masyarakat yang tetap menjaga tradisi leluhurnya tak terkecuali juga masyarakat banyumas sebagai salah satu daerah yang sangat menghormati nilai budaya yang diwariskan dari nenek moyang. Salah satunya adat *Begalan* yang telah ada sejak era leluhur, dan berhubungan erat dengan perkawinan.

Begalan merupakan tradisi turun temurun yang diyakini sebagai tolak bala dan merupakan tradisi yang melekat dalam masyarakat banyumas.⁴ *Begalan* secara kata dalam islam berasal dari kata "*Bail Qaulan*" yang merupakan turunan dari kata "*Qola, Yaqulu, Qoulan*" yang memiliki arti Nasihat yang baik. Tradisi *begalan* memiliki makna simbolik yang terwujud dalam seperangkat alat dapur, *Begalan* dikemas dalam bentuk pementasan, didikan, dan susunan, secara bersamaan yang tentunya menjadi bagian penting dalam rangkaian upacara perkawinan.⁵ Seni *Begalan* dilakukan oleh dua orang penari yang berperan sebagai utusan dari pengantin pria (*Gunareka*) dan

⁴ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bengkulu:Deepublish,2015), hlm 1

⁵ Finiatul Khasanah, *Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Masyarakat*. Skripsi (Universtas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2019) hlm.iii

berperan sebagai pembegal (*Rekaguna*) atau juru begal. Namun penamaan dari penari tersebut kini juga mengalami perubahan, atau menurut bapak tugiri “nama dari penari ini hanya untuk penamaan sebagai pembeda, atau hanya untuk formalitas saja”. Seni *begalan* juga berhungan dengan budaya dan kebiasaan dan bergesekan langsung dengan karakternya tersendiri. Selain berbicara tentang perkawinan, begalan juga merupakan pementasan kecakapan yang didalamnya mengajarkan untuk hidup dengan berkelompok juga mengajarkan agar mengerti akan sebuah keharusan terhadap tuhan.⁶ Masyarakat menganggap penting tradisi begalan karena dengan dilakukannya *begalan* dapat menghindarkan pengantin dari malapetaka. Biasanya untuk menghindar dari malapetaka orang jawa melakukan slametan yang dilakukan dalam berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yakni pada setiap mempunyai sesuatu yang kan diperbaiki, diperingati, disucikan pada sebuah perkawinan, kelahiran, maupun kematian, pindah tempat tinggal. dan mengganti sebuah nama yang tentunya mempunyai tujuan untuk mengusir atau mengindari roh-roh yang khawatir akan menimbulkan hal hal yang mengganggu.

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa adat *begalan* dapat mengantarkan mempelai dalam kebaikan saat menempuh hidup baru.⁷ Menurut bapak tugiri Di lokasi penelitian *Begalan* ini diadakan sebagai bentuk penghormatan untuk warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan juga karena di lokasi penelitian tingkat kepercayaan masyarakat pada budaya leluhur masih cukup kental. Menurut bapak Jasum alasan masyarakat di lokasi penelitian memiliki kepercayaan jika meninggalkan atau tidak melakukan *Begalan* ditakutkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Setiap budaya memiliki makna atau pesan baik diutarakan secara tersiarat maupun tidak. Makna dalam setiap budaya dikemas dengan cara yang berbeda beda dapat berupa pesan moral, pesan pendidikan, pesan kehidupan, pesan

⁶ Amalia Rahmahdhani, Dkk, *Tradisi Begalan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*, hlm.1

⁷ Amalia Rahmahdhani, Dkk, *Tradisi Begalan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas* hlm.3

akhlak dan sebagainya. Salah satunya budaya begalan di daerah banyumas. Dalam penelitian ini makna yang akan diteliti adalah makna yang terdapat pada budaya *begalan* yang dikemas dalam berbagai simbol yang digambarkan dengan peralatan dapur, yang awalnya peralatan seluruh peralatan yang digunakan ialah alat dapur terbuat dari bambu dan kayu, namun sekarang karena perkembangan zaman ada beberapa alat yang mengalami perubahan menjadi alat dengan bahan plastic, contohnya *siwur*, hal ini dikarenakan karena masyarakat khususnya dilokasi penelitian tak lagi menggunakan *siwur* yang terbuat dari batok kelapa.

Alasan penulis mengangkat judul ini ialah 1) di era millennial ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui makna yang terkandung dalam budaya *Begalan* mereka hanya menghormati serta mempercayai budaya *Begalan* sebagai tolak bala. 2) Ingin menyampaikan makna isi pesan yang terdapat dalam budaya *Begalan*.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis memiliki ketertarikan untuk menjadikan *Begalan* sebagai objek penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan yang selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

B. Penegasan Istilah

1. Makna

Makna adalah balasan mengenai sebuah pesan yang terdiri atas tanda dan symbol yang sebenarnya tidak bermakna. Makna akan tercipta saat seseorang memberi perhatian terhadap sebuah symbol dan berusaha memahami arti dari symbol tersebut yang dalam psikologis bertindak sebagai perangsang untuk menciptakan reaksi atau jawaban pesan tersebut.⁸ Menurut Kuntara dimbol berbentuk lambang yang dapat berupa Bahasa yang dikemas dalam bentuk cerita, perumpamaan, pantun. Dan syair, gerak tubuh berupa tarian, suara yakni berupa lagu, music, ataupun bunyian, warna dan rupa yaitu berupa bangunan, lukisan, ataupun ukiran.

⁸ Puspitasari Rahmat, Jeanny Maria Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi Mappadandang di Kabupaten Pinrang" *Jurnal Komunikasi KAREBA*, vol 5 No 2 (Sulawesi Selatan:2016) hal 336

Makna dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik budaya begalan banyumasan di desa karangbawang, kecamatan Ajbarang, kabupaten Banyumas.

2. Simbolik

Secara etimologi Menurut Sperber interaksi simbolik melibatkan lebih dari satu kode ataupun lambang tertentu, yakni melibatkan perubahan ataupun improvisasi aturan yang tak disebutkan, yang berarti symbol bukan hanya sekedar alat komunikasi sosial tetapi sesuatu yang menjadi pelengkap dalam sebuah komunikasi.

3. Budaya Begalan

Begalan merupakan kata dalam Bahasa Jawa banyumasan yang memiliki arti perampokan. Secara istilah Begalan ialah wujud seni yang dipertunjukan dalam acara perkawinan di Banyumas. Petunjukannya adalah dalam bentuk atau dalam wujud dan tarian dengan improvisasi dialog yang berisi nasihat yang untuk mempelai dan seluruh penonton yang ikut memeriahkan acara tersebut.

Begalan dapat dijadikan sebagai media komunikasi konvensional khas Banyumas. Secara umum komunikasi memiliki beberapa elemen, diantaranya komunikator, khalayak, media, dan efek.⁹

4. Adat Pernikahan

Perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa (UU No 1/74). Perkawinan atau pernikahan menurut hukum adat ialah salah satu peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebab pernikahan tak hanya berarti sebuah ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan isteri saja dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan, serta membangun dan membina kehidupan rumah

⁹ Muchasin Anam, *Tradisi Begalan Dalam Upacara Perkawinan Adat Banyuma Perspektif Hukum Islam Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum 2017)hlm.12

tangga saja, namun juga berarti suatu hubungan ikatan yang menyangkut seluruh anggota dari pihak isteri maupun suami untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang damai.¹⁰ Dalam hukum adat pernikahan merupakan peristiwa penting yang tak hanya bagi mereka yang masih hidup namun juga berarti bagi arwah leluhur kedua pihak.

Dalam adat pernikahan masyarakat jawa ini biasanya dilakukan karena mereka percaya terhadap sebuah “kekuatan” dari luar yang diwujudkan dengan penampakan fisik yang mereka lihat. Adat istiadat jawa biasanya dilakukan untuk memperoleh ketenangan hidup. Masyarakat jawa mempercayai lingkungan hidup itu harus dilestarikan dengan cara ritual ritual yang mengnadung nilai kearifan lokal, oleh karenanya masyarakat jawa masih kental dengan bermacam budaya yang diwariskan oleh leluhur. Salah satunya adat *Begalan* yang masih dilestarikan oleh masyarakat banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang sebagaimana penulis nyatakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah “*Apa Makna Simbolik Budaya Begalan Banyumas?*”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan menjadi tambahan referensi ilmiah tentang penelitian terhadap makna simbolik dalam suatu budaya.
- b. Menambah penelitian tentang pesan dakwah dalam budaya.

¹⁰ Henry Arianto, Dkk. *Hukum Perkawinan Adat* (Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul)

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pustaka di Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi informasi dan referensi kepada para pembaca dalam bentuk pemikiran untuk perkembangan penelitian analisis isi makna simbolik sebuah budaya.

E. Kajian Pustaka

Telaah Pustaka pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi akan teori teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan dimanfaatkan untuk mencapai landasan teori ilmiah. Penulis mendapatkan jumlah acuan yang sesuai dengan penelitian, diantaranya

1. Penelitian yang bersifat deskriptif Dalam jurnal karya Amalia Rahmadhani dkk, Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Tradisi Begalan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*, Persamaan dari penelitian ini ialah sama sama menjadikan *Begalan* sebagai objek penelitian Perbedaan dari penelitian ini adalah focus melihat masyarakat yang memakai adat begalan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *begalan* merupakan bagian adat dari masyarakat dilingkungan tersebut yang diyakini dapat membawa hikmah untuk mempelai saat hendak melalui kehidpan selanjutnya sebagai sebuah keluarga. Juga menjelaskan simbol simbol yang terdapat dalam setiap prosesi *Begalan*.
2. Skripsi Karya Muchisin Anam, dengan judul “*Tradisi Begalan Dalam Upacara Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Hukum Islam*”. Penelitian ini dilakukan atas tujuan untuk menegetahui adat *Begalan* dalam perspektif hukum islam, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normative dengan hasil penelitian, tidak ada hal yang menyimpang atau berlawanan dengan hukum islam.

3. Tesis karya Imam Munawar yang berjudul “*Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas*”, Perbedaannya dari segi melihat begalan dari sudut pandang dakwah dengan cara melihat simbol yang digunakan dalam *Begalan* dan merelevasikannya dengan nilai Islam. Persamaanya dari objek penelitian yang sama yaitu *Begalan*.
4. Jurnal karya Peni Lestari yang berjudul “*Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk seni pertunjukan begalan, makna simbolik yang terdapat dalam *berenong kepang*, nilai etika masyarakat dalam seni *Begalan*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Persamaanya terletak pada objek penelitian yakni sama sama meneliti tentang kesenian *Begalan* Perbedaannya yakni penelitian ini mengambil nilai etika yang terdapat pada masyarakat dalam seni begalan.
5. Tesis karya Siti Nurmahyati, yang berjudul *Dakwah Melalui Simbol Dalam Tradisi Begalan Di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas* , persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang *Begalan*.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa makna simbolik dalam dalam adat budaya *Begalan*.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, dan untuk mempermudah penyusunan, maka dalam skripsi ini berisi:

BAB I, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yaitu menerangkan mengenai gambaran atau alasan yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian, penegasan istilah untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam menafsirkan judul, rumusan masalah yaitu memperjelas penelitian berdasarkan latar belakang masalah dan merumuskan masalah yang akan dijawab pada bab IV, tujuan dan manfaat penelitian, telaah

pustaka yakni kajian terdahulu untuk menghindari penelitian dengan objek yang sama dan sistematika penulisan yaitu rancangan penulisan dalam penelitian.

BAB KEDUA merupakan landasan teori penelitian yang terdiri dari makna **simbolik** dan budaya begalan.

BAB KETIGA metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB KEEMPAT adalah hasil penelitian yakni penyajian dan analisis data makna simbolik dalam budaya begalan.

BAB KE LIMA Penutup yang terdiri dari simpulan penelitian, saran-saran kepada pihak yang terkait, dan daftar Pustaka serta lampiran lampiran dalam penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Simbol Dalam Kajian Komunikasi

Little John menjelaskan bahwa dalam buku *Teori Komunikasi* seorang filsuf yang bernama Langer memiliki pemikiran simbolisme yang dijadikan sebagai dasar proses berfikir para filosof karena simbolisme yang juga mendasari pandangan serta kesadaran seluruh insan. Simbol dipraktikkan dengan gaya yang menyempit, dengan menjadikan seorang berpendapat akan sebuah hal yang eksklusif dari hakikatnya. Simbol ialah konsep yang dimuat oleh manusia tentang suatu hal yang dari hal tersebut simbol ada untuk sesuatu.¹¹ Sekumpulan simbol bergerak sambil merelevasikan sebuah konsep pola, atau bentuk. Langer berpendapat bahwa konsep ialah makna yang sudah disamakan pendapatnya Bersama-sama oleh para pelaku komunikasi.¹²

Langer berpandangan bahwa makna diartikan sebagai sebuah hubungan yang bersifat kompleks antara lambang, peristiwa, dan juga pihak yang terkait dengan makna yang telah disepakati Bersama atau disebut dengan istilah makna denotasi dan serta makna pribadi atau diistilahkan dengan makna konotasi. Abstraksi, sejenis langkah yang membentuk ide umum dari dalam bentuk ulasan yang bersifat nyata, berlandaskan pada harfiah dan siratan lambang. Menurut Langer langkah manusia secara utuh cenderung bersifat *transcendental* yang meruokan sebuah langkah yang melewatkan detail saat proses, menguasai topik, fenomena, atau kondisi secara umum.

Simbol yang diberi makna merupakan hasil dari interaksi sosial dan merupakan visualisasi dari jalan tengah bersama untuk makna hal tertentu pada sebuah simbol tertentu. Misalnya sebuah cincin yang menjadi lambang dari sebuah hubungan yang sah dan mengespresikan sebuah keromantisan

¹¹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm.153

¹² Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm.154

dan oleh sebab itu khalayak mengaitkan symbol ini dengan arti siratan yang baik.¹³

Lambang ialah segala sesuatu yang dijadikan sebagai rujukan atau acuan untuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok masyarakat. Symbol atau lambang dapat berbentuk verbal atau kata kata dan berbentuk non verbal atau perilaku dan juga dapat berbentuk objek. Lambang memiliki beberapa sifat diantaranya adalah:

1. Lambang bersifat abstrak

Dalam aktivitas tiap-tiap hari kita tak dapat dipisahkan oleh lambang ataupun symbol yang terdapat dimana-mana dan selalu ada. Alam tak pernah menjelaskan terhadap kita apa yang menjadi sebab kita menggunakan kode atau symbol yang spesifik untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik pula, baik yang nampak ataupun tak nampak. Mana yang bisa dipilih sebagai lambang, tergantung kepada hasil kesepakatan bersama, yang berbentuk verbal maupun non verbal, isyarat menggunakan anggota tubuh dan aspek lainnya.

2. Lambang tidak memiliki arti.

Secara faktual makna terdapat pada akal manusia, bukanlah ada pada simbol tersebut. Jika seseorang mengungkapkan sebenarnya dalam ungkapan berbahasa memiliki arti, berarti pada kenyataannya ialah sebetulnya ungkapan tersebut membawa seseorang akan memaknai hal tersebut (dengan persetujuan pihak) terhadap kata-kata tersebut. Komunikasi sudah berlangsung jika penginterpertasian juga sudah terjadi, luput dari apakah proses komunikasi itu berlangsung secara direncanakan atau tidak.

3. Lambang memiliki banyak varian

Varian dari suatu symbol dari satu kebiasaan ke kebiasaan yang lain, dari segi tempat, dari sebuah konteks jangka lebih dari satu. Kita membutuhkan sebuah kesepakatan belaka terkait sebuah simbol. Demikian

¹³ Richard West *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika. 2008), hlm.99

juga arti dari simbol yang diberikan kepada sebuah lambang juga memiliki banyak variasi meskipun bisa berganti sesuai perkembangan suatu periode.

Makna ialah sebuah faktor yang dipengaruhi oleh aplikasi bahasa agar dapat memahami satu sama lain dan memungkinkan terjadinya komunikasi. Makna ialah hubungan antara unsur-unsur kata yang ada dalam Bahasa.¹⁴ Makna dapat diartikan sebagai pesan, pesan dalam konteks komunikasi merupakan bagian atau komponen yang ada dalam proses komunikasi. Pesan tidak dapat dipisahkan dari symbol atau lambang, karena dalam proses komunikasi terdapat rangkaian symbol atau kode yang terstruktur dan memiliki arti.¹⁵ Symbol dalam komunikasi berupa verbal atau dalam bentuk kata kata, atau Bahasa, dan juga dapat berbentuk non verbal atau dalam bentuk tingkah laku dan juga Bahasa isyarat atau juga Bahasa diam. Dalam mengkaji atau memaknai sesuatu ialah sesuatu yang berhubungan dengan makna tersebut dengan membuat makna dengan kata kata yang lain.¹⁶ Dalam Bahasa Inggris pengertian makna dari berasal dari kata *sense* dan *meaning* yang berarti makna dalam istilah semantic. Ada beberapa istilah makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yang berarti:

- a. Maksud dialog
- b. Ukuran Bahasa yang dapat mempengaruhi dalam memahami sudut pandang atau tingkah seseorang atau suatu kelompok tertentu.
- c. Kesamaan Bahasa menjadi aspek penting dalam terjadinya komunikasi antara penutur Bahasa, sesuai dengan kesepakatan pemakai Bahasa sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.
- d. Cara mengaplikasikan symbol dalam Bahasa.¹⁷

¹⁴ Dajajasudarna, *Semantik I ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), hlm 5

¹⁵ Hafied Canagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 111

¹⁶ John Lynos, *Semantics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977). Hlm, 897

¹⁷ Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia. 1993) hlm.132-133

Terdapat tiga keberadaan makna dalam kebahasaan diantaranya yakni:

- a. Makna sebagai pokok pada materi wujud tentang Bahasa.
- b. Makna sebagai pokok pada objek tentang Bahasa.
- c. Menjadi sebagai pokok dalam proses komunikasi yang menghasilkan sebuah informasi tertentu.

Terdapat beberapa macam makna diantaranya:

- a. Makna emotif

Ialah makna yang muncul karena adanya reaksi dari sebuah pembicaraan mengenai sesuatu yang dipikirkan atau sedang dirasakan.¹⁸

- b. Makna denotative

Ialah makna yang kita temui dalam kamus secara langsung, yakni makna eksklusif yang ada pada sebuah tanda yang dijadikan sebagai gambaran suatu petanda.¹⁹

- c. Makna konotatif

Ialah makna denotative dengan imbuhan sebuah *visual*, memori, dan keadaan yang muncul karena sebuah kata. Konotasi dalam Bahasa latin *connatare* memiliki arti “menjadi tanda” yang berfokus pada makna makna *cultural* yang biasanya terlepas dari kata yang menjadi wujud lain dari *communication*.²⁰

- d. Makna kognitif

Makna yang berasal dari makna Bahasa, fenomena, atau ide dan dapat dijelaskan unsur-unsurnya.²¹

- e. Makna referensial

Referen bentuk kata, kalimat, dunia dari luar kebahasaan yang merupakan hubungan antara komponen kebahasaan. Referen dapat

¹⁸ Mansoer *Petanda Semantik Leksikal* (Jakarta: Rienka Cipta, 2001), hlm 101

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 263

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 263

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 109

berupa objek, insiden, metode atau fakta. Referen merupakan materi yang mewakili sebuah objek simbol.²²

f. Makna Leksikal

Makna yang secara iherm ada pada leksikal. Ada beberapa jenis perubahan makna diantaranya deklinasi, pemisahan, pengalihan, perputaran, pengembangan makna.²³ Perubahan makna tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan dalam kata, menggunakan Bahasa lain, termasuk juga dari Bahasa suku ke dalam Bahasa nasional. Modifikasi makna dapat terjadi juga karena hasil peralihan lingkungan, pergantian kesan indera, karena gabungan leksem atau dapat juga terjadi karena tanggapan pemakai Bahasa, serta diakibatkan oleh asosiasi pemakai Bahasa terhadap sesuatu. Perubahan makna dibagi menjadi lima, yakni:

g. Meluas (*generalisasi*)

Dimaksud meluas apabila isyarat yang ada pada istilah atau satuan kata kecil yang awalnya sekedar mempunyai satu makna, namun akhirnya memiliki makna yang lain yang disebabkan oleh beberapa aspek.²⁴ Dalam pengertian lain berarti yakni suatu istilah yang mengalami pembaharuan makna.

h. Menyempit (*spesialisasi*)

Dikatakan menyempit apabila gejala yang ditimbulkan dari suatu istilah yang awalnya memiliki makna yang bervariasi, lalu berganti menyempit, hanya atas suatu makna saja.

i. Perubahan Total

Ialah perubahan makna yang sama sekali berbeda dengan arti isyarat dari makna asalnya yang memungkinkan perubahan makna masih berhubungan dengan makna yang terdahulu namun, seperti sangat jauh.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 125

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.27

²⁴ Mansoer Pateda *Semantik Leskikal*, (Jakarta: Rimeka Cipta, 2001) hlm.184.

j. Penghalusan (*Eufimia*)

Dalam konteks ini akan berhubungan dengan gejala yang muncul berupa kata atau bentuk yang awalnya bermakna kasar atau negative lalu dianggap mempunyai arti yang lebih baik atau lebih santun dari sebelumnya.

k. Pengasaran (*Disfemia*)

Kebalikan dari perubahan penghalusan yakni sebuah usaha untuk merubah istilah awalnya memiliki makna sopan atau santun menjadi istilah dengan makna yang kurang halus, upaya ini dilakukan biasanya oleh individu saat dalam sebuah kondisi yang kurang santun.²⁵ Perubahan ini juga disebut dengan *peyorasi*.

Pergantian arti dalam suatu istilah bisa muncul pada waktu pemakaian istilah menggunakannya ke dalam bentuk *verbal* maupun *non verbal* sebagai saluran atau penghubung dalam berkomunikasi.²⁶ Secara istilah, “sym-ballein” yang memiliki arti melepaskan dengan sebuah objek (benda, perbuatan) dan dikorelasikan dengan sebuah ide. Makna adalah keberadaan dari sebuah objek yang dapat berupa verbal atau kata maupun benda yang berfungsi untuk memberikan makna atau arti yang ingin disampaikan. Sedangkan simbol biasanya diistilahkan dengan lambang. Sebuah simbol muncul berdasarkan gaya Bahasa, yakni nama suatu istilah yang lain yang saling berhubungan untuk menggantikan penyebutan tersebut.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol adalah sebuah bentuk tanda, gambar, percakapan, dan lain sebagainya, yang mengarah pada keadaan, kejadian, peristiwa, situasi yang memiliki makna dan maksud tertentu. Sebagai contoh warna merah merupakan lambang dari

²⁶ Yeni Ernawati, “Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial”, Jurnal Silistik, Vol 1 (1), 2021 hlm 29-30.

²⁷ W.J.S Poerwadarminta, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.2

keberanian, lambang padi menyimbolkan kemakmuran, dan serta kopiah adalah suatu tanda pengenal bagi seorang muslim. Simbol ialah merupakan sebuah objek atau fenomena yang mengarah kepada suatu hal yang lain. Simbol memiliki fungsi atau digunakan sebagai alat untuk menggantikan objek atau fenomena pada artian yang lain. Simbol memiliki kontribusi yang besar bagi aspek kebudayaan. *Symbol* dapat berbentuk isyarat yang digunakan dalam berbahasa, isyarat dalam gerak, dapat pula bertentuk bunyi atau hal-hal yang memiliki makna.²⁸

Makna ialah arti dari sebuah pembahasan, definisi yang diberikan untuk menggambarkan suatu wujud kebahasaan. Simbolik terkait dengan perihal penggunaan simbol (lambang) untuk mengungkapkan konsep. Metode simbolik terdapat pada semua fase kemajuan manusia dari tingkatan masyarakat yang paling *primitif* sampai pada yang telah modern, dari kelompok masyarakat desa sampai pada kelompok kota. Simbol atau lambang memiliki makna dalam hidup yang dapat dipahami bersama sesuai dengan kesepakatannya.²⁹

Makna juga tak jauh dari sebuah kebudayaan, makna dalam budaya dibentuk dengan memakai kode ataupun lambang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Clifford Geertz, bahwa wawasan kebudayaan dengan simbol-simbol yang bervariasi, baik kata-kata yang ada dalam masyarakat ataupun macam-macam simbol lain. Simbol ialah sebuah fenomena suatu peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Manusia disebut dengan makhluk budaya karena manusia dan kebudayaan merupakan suatu yang tak bisa terpisahkan. Kebudayaan terdiri atas ide-ide, lambang-lambang, dan hal-hal selaku ciptaan perilaku individu, yang menjadikan munculnya ungkapan, "*Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol*

²⁸ Syukriadi Sambas, Sosiologi Komunikasi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.182-183

²⁹ Ida Kusumawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, Jurnal Seni Tari 2013, 3.

*sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis”.*³⁰

B. Kebudayaan

Kebudayaan dalam bahas inggris *Culture* ialah perihal pemahaman indivisu selaku makhluk soisal yang berfungsi untuk mengetahui keadaan sekitar, serta pengetahuannya dan menjadikan tingkah lakunya menjadi dasar; Kebudayaan terdiri atas aspek-aspek umum yakni: Bahasa, digitalisasi, perniagaan, Lembaga kemasyarakatan, *system* pemahaman, *system* kepercayaan dan kreatifitas, serta mempunyai tiga bentuk diantaranya: gagasan, aktifitas, dan materill sendiri-sendiri biasa disebut *system culture* atau budaya atau kebiasaan, *system* kemasyarakatan, dan kebudayaan materill.³¹

Konsep kebudayaan berarti suatu model tentang makna yang diwariskan secara impresif yang dikemas dengan bentuk simbol-simbol, dengan suatu sistem dan konsep-konsep yang diteruskan dan tercipta dengan berupa simbol yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi, melanggengkan dan menambah pemahaman mereka tentang kehidupan juga sikap-sikap terhadap aktivitas yang melibatkan diantara lambang-lambang yang dimiliki manusia , dan ada pula suatu kelompok yang memiliki sebuah *system* tertentu, yang dinamakannya sebagai *symbol-symbol* suci (*symbol-symbol* suci ini bersifat kaku dan memiliki kekuatan besar dalam mengimplementasikan hukuman-hukumannya. Hal ini dikarenakan *symbol-symbol* suci berasal dari pandangan hidup dan wawasan hidup, yang merupakan aspek awal bagi keberadaan manusia dan juga karena *symbol-symbol* lainnya yang dimanfaatkan sebagai kode dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kebudayaan meliputi seakan tak ada berhentinya. Berdasarkan hal tersebut, sulit sekali untuk memperoleh deskripsi, maksud. atau arti yang

³⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

³¹ Haris Priyatna, “*Kamus Sosioligi Deskriptif dan Mudah*”, (Bandung:2014,Nuansa Cendikia)

spesifik dan pasti mengenai semua hal yang seharusnya tercantum pada definisi yang tetera. Pada kehidupan tiap-tiap hari, kata kebudayaan sering dikaitkan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Namun jika kata kebudayaan diartikan menurut pengetahuan sosial kesenian ialah bagian wujud dari kebudayaan. Istilah kebudayaan bermula dari bahasa Indonesia kuno yaitu *budayah* yang menggambarkan wujud standar dari istilah *budhi* yang memiliki arti pikiran. *Culture* didefinisikan sebagai masalah yang berkaitan dengan *akhlak* atau akal.³²

Culture adalah hal-hal serta konsep-konsep dasar tentang sebuah pemahaman tentang bermacam aktivitas. Dalam definisi ilmu tentang manusia silihat dari sejarah budaya adalah model perilaku dan perspektif kehidupan sosial yakni menggali, menciptakan, dan membagi. Dalam perspektif budaya menyeleksi gabungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. *Culture* tidak lagi dilihat menjadi sebuah kenyataan, namun pemikiran, penafsiran atau rancangan untuk memandang, memetik, istilah individu kontemporer untuk meninjau eksistensinya.³³ *Culture* ialah spesifikasi tentang pemahaman, hukum, ketrampilan, adab, kepercayaan, kebiasaan dan lain kapabilitas serta budaya-budaya yang diperoleh manusia selaku elemen dari masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengkonsep kebudayaan sebagai segala hasil ciptaan, pendapat dan kreasi sosial.³⁴ Ciptaan (karya) masyarakat dalam membuat karya kecanggihan dan *Culture* dalam bentuk materiil (material culture) yang dianggap penting oleh manusia untuk mempelajari lingkungannya, supaya keteguhan dan akhirnya dapat dilestarikan untuk kepentingan sosial. Dapat disimpulkan bahwa *Culture* pada dasarnya adalah hasil ciptaan, pendapat dan kreasi sosial. Pendapat (rasa) yang melingkupi hidup manusia, melahirkann seluruh ajaran juga norma lingkungan masyarakat yang penting untuk mengatur kejadian-kejadian kemasyarakatan secara

³² Soerjono Soekanto dan Budi Sulisyowati, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda, 2013), hlm.150

³³ Irene Mariane, Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004),hlm.115.

³⁴ Soerjono Soekanto,Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: CV Rajawali, 1900),hlm.188-189.

umum. Kepercayaan, ajaran, kejiwaan, dan keindahan yang merupakan produk dari ungkapan hati manusia sebagai bagian dari elemen masyarakat didalamnya. Kreasi (cipta) merupakan keahlian mental, kemampuan mengasah otak bagi individu yang tinggal bersosial yang antara lain menciptakan keahlian. Rasa dan cipta dikatakan pula pada *cultur* kerohanian (spiritual atau immaterial culture). Semua karya, rasa, dan cipta, dimiliki oleh orang-orang yang menentukan keutamaannya agar sesuai dengan kebutuhan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Dengan demikian berarti kebudayaan dapat dijadikan sebagai dasar berpegangan.

Secara garis besar terdapat tiga macam kebudayaan di Indonesia, diantaranya:

- a. Kebudayaan Nasional Indonesia berdasarkan UUD 1945.
- b. Kebudayaan suku bangsa
- c. Budaya local sebagai eadah yang menoordinir pelestarianperbedaan-perbedaan identeitas dari suatu suku bangsa dengan masyarakat yang berbeda kebudayaannya sesuai dengan wilayah.³⁵

Ada yang berpendapat kebudayaan itu komponen dari ketrampilan, padahal kebudayaan bukan hanya sebatas ketrampilan, *culture* lebih dari ketrampilan itu sendiri karena kebudayaan mencangkup suatu hubungan kerja dalam aktivitas sesama individu. *Culture* berpengaruh terhadap hal-hal yang dimiliki manusia, bahkan berpengaruh pada sikap dan karakter manusia³⁶.

Unsur-unsur pokok kebudayaan menurut Broinslaw Malinowski sebagai berikut:

- a. Sistim norma yang mengizinkan terjalinnya hubungan antar anggota masyarakat dalam menyesuaikan lingkungan sekitar.
- b. Sistem mata pencaharian dan sistem perdagangan.
- c. Perangkat atau organisasi dan Tenaga Pendidik, dan keluarga.

³⁵ Melalantoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pamator,1997), hlm.6

³⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, PT Lkis pelangi Aksara, 2002), hlm.7.

- d. Sistem sosial, misalnya hubungan masyarakat, sistem perkawinan dan sistem warisan.³⁷

Dalam sebuah kebudayaan juga terdapat struktur normative (*Design of living*, garis-garis atau petunjuk dalam hidup) diantaranya:

- a. Unsur unsur yang menyangkut penilaian, sebagai contoh mana yang lebih berguna dan tidak mana yang lebih menguntungkan dan tidak menguntungkan, dan mana yang lebih diinginkan.
- b. Unsur yang berhubungan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- c. Unsur yang berkaitan dengan kepercayaan misalnya perayaan ataupun perayaan adat pada suatu pernikahan, pertunangan kelahiran, kematian dan lain-lain.³⁸

Dalam buku yang berjudul *Universal Categories of Culture* karya C. Kluckhohn yang mengkaji tentang konteks kebudayaan yang kemudian dijadikan konsep umum, lalu Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada berbagai unsur kebudayaan diantaranya yaitu:

- a. Tutur Kata
- b. Praktik Pengetahuan
- c. Lembaga Sosial
- d. Sistem Kelengkapan Hidup dan Teknologi
- e. Sistem Pekerjaan
- f. Sistem Kepercayaan
- g. Kesenian³⁹

Unsur kebudayaan bersifat umum yakni ada dalam semua kelompok masyarakat, baik kelompok masyarakat “primitive” (*undeveloped society*) dan terisolasi (*isolated*), masyarakat biasa (*Less developed society*) atau sebelum pertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang

³⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.22

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1999) hlm.198

³⁹ C. Kluckhohn, *University Categories of Culture* (Illinois: University of Chicago, 1953), hlm.23.

(*developing society*) atau masyarakat kelompok mengindustry (*industrializing society*), dan masyarakat kelompok maju (*developed society*) atau masyarakat kelompok industry (*Industrial society*), dan pascaindustry (*postindustrial society*) yang sangat kompleks juga canggih (*highly complicated society*). Komponen itulah yang menunjukkan tipe atau kelompok aktivitas masyarakat khususnya individu untuk “memenuhi” atau “menjalankan”, atau “melakukan” kebudayaan manusia sebagai tugasnya diturunkan ke dunia sebagai utusan “*khalifah*” untuk mengelola dunia dan seisinya, *memayuhayuningbawana*-tidak hanya melestarikan isi alam semesta namun juga merawat, mengatur, dan menciptakan keindahan. Kebudayaan pada dasarnya memiliki sifat diantaranya:

- a. Kebudayaan terbentuk dan dialirkan melalui perilaku manusia
- b. Kebudayaan sudah ada sebelum adanya suatu turunan tertentu, dan tidak akan hilang sampai berakhirnya umur turunan.
- c. Kebudayaan dibutuhkan masyarakat yang terbentuk melalui perilakunya.
- d. Kebudayaan terkait dengan kaidah yang mengatur kewajiban, Tindakan, yang diterima ataupun ditolak, dilarang ataupun diizinkan.⁴⁰

Ada berbagai macam yang terlihat seperti berlawanan terhadap kebudayaan, diantaranya;

- a. Semua masyarakat memiliki kebudayaan, namun penggambaran local atau regional dari kebudayaan tersebut bersifat unik.
- b. Kebudayaan bersifat statis, tetapi juga bersifat dinamis, dan terus menunjukkan perubahan.
- c. Kebudayaan mengisi dan menentukan alur kehidupan pendukungnya, namun kebudayaan tak sering mengganggu alam sadar kita.⁴¹

Menurut Talcott Parson dan A.L. Kroeber, Bentuk kebudayaan sebagai runtunan aktivitas dan kegiatan manusia yang memiliki pola harus dibedakan secara tajam. Sama dengan hal tersebut J.J Honingmam membagi gejala kebudayaan menjadi tiga:

⁴⁰ Sukanto, Suryono, *W.F Ogburn: Ketertinggalan Kebudayaan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 164

⁴¹ Melville J. Herskovit, *Cultural Dynamics* (USA: Alfred A. Knopf, 1964), hlm.306.

- a. Ide-ide
- b. Aktivitas
- c. Artifak

Koenjaraningrat sependapat dengan hal tersebut yang kemudian dipertegas dengan membagi bentuk kebudayaan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Bentuk kebudayaan menjadi sebuah isi dari inspirasi, serta nilai nilai, dan norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Bentuk *cultur* menjadi sebuah isi dari aktivitas dan tindakan yang memiliki pola yang berasal dari individu dalam kelompok masyarakat.
- c. Bentuk kebudayaan sebagai produk individu.⁴²

C. Budaya Begalan

Kebudayaan adalah pemahaman manusia yang dipercaya kebenarannya oleh pihak-pihak yang berkaitan serta yang meliputi jiwa-jiwa dan ungkapan individu serta menjadi akar bagi cara evaluasi sesuatu yang baik dan tidak, sesuatu yang bernilai atau tidak, sesuatu yang bagus atau jelek. Setiap daerah mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing. Banyumas sangat kaya kesenian yang hingga saat ini masih dilestarikan, misalnya Kesenian *lengger*, *Kenthongan*, *Angguk banyumasan*, *Aplang*, *Baritan*, *Bongkel*, *Buncis*, *Calung*, *Ebeg*, *Begalan*, dan lain sebagainya. Namun, seiring perkembangan zaman seperti saat ini *cultural* kebudayaan mengalami perkembangan, sampai pada peralihan peran kesenian pun berganti, misalnya pada tradisi *begalan* yang merupakan salah satu jenis kesenian yang terdapat pada rangkaian upacara adat perkawinan di daerah Banyumas yang kini mengalami kemunduran.

Begalan merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Jawa tengah khususnya di kabupaten banyumas. *Begalan* merupakan kesenian yang dikemas dalam wujud komunikasi tradisional sebagai media upacara dalam pernikahan, yang memvisualisasikan insiden *perbegalan* terhadap barang bawaan saat dalam perjalanan menuju kerumah mempelai Wanita, lalu pihak mempelai pria dicegat oleh seorang pembegal. Konon *begalan* diawali pada

⁴² Melville J.Herskovit, *Cultural Dynamics* (USA: Alfred A. Knopf, 1964), hlm.186.

masa adipati wirasaba (berasal dari perbatasan purbalingga dengan banjar). Ia mempunyai hajat menikahkan putri bungsunya yang Bernama dewi sukesi, dengan putra sulung adipati banyumas yang Bernama pangeran tirta kencono. Seminggu setelah akad nikah pengantin putri dibawa pindah ke rumah pengantin putra atau dalam istilah jawa disebut *Ngunduh Manten*. Karena kedua pengantin merupakan keluarga bangsawan saat melakukan perjalanan mereka dikawal oleh pengawal. Karena pada saat itu belum ada kendaraan perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki. Untuk kedua mempelai diangkat menggunakan tandu. Kemudian saat dalam perjalanan rombongan pengantin dicegat oleh para perampok atau *pembegal* yang memiliki maksud merampas semua barang yang dibawa oleh rombongan mempelai pria. Perampok itu mengenakan pakaian serba hitam dengan ikat dikepala dan membawa golok yang diikat dipinggangnya. Setelah itu terjadilah beradu mulut antara pihak rombongan dan para perampok. Perampok tersebut sudah dikenal sangat kuat dan kejam. Namun dengan usaha dari pihak rombongan pengantin pria kejadian perampokan tersebut dapat dikalahkan dan para perampok tidak berhasil mendapatkan barang bawaan yang dibawa oleh rombongan. Ketika adipate sampai di Banyumas dengan selamat beliau berpesan Untuk menghindari kejadian ini terulang kembali maka saat menikahkan anak sulung yang mendapatkan anak bungsu agar diadakanlah upacara *begalan* dengan maksud untuk menjauhkan roh jahat dari pengantin.⁴³

Karakteristik yang terdapat pada upacara adat *beglan* yang yakni dalam pelaksanaannya terdapat sebuah dialog yang dikemas dengan humoris dengan sindiran sindiran halus dan yang terpenting ialah anjuran kepada mempelai suami dan istri yang disampaikan secara simbolis dan digambarkan dalam bentuk adegan drama oleh dua orang pemain. Satu yang berperan sebagai utusan dari pihak mempelai pria yang membawa perlengkapan rumah tangga untuk kehidupan kedua mempelai atau dalam isitilah *begalan "brenong kepan"*, sedangkan pemain lain bertugas sebagai utusan dari pihak keluarga

⁴³ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

penganten wanita yang bertugas “*mbegal bajang sawane kaki penganten-nini penganten*”.⁴⁴

Tujuan tradisi begalan ialah sebagai salah satu syarat guna menghindari kekuatan kekuatan ghaib yang mengancam dan mengganggu pada upacara pernikahan dan menghalangi *Sukertorubedo* yang akan mengganggu jalannya pernikahan. Tradisi begalan bertujuan untuk memberikan bekal atau nasihat nasihat kepada mempelai pengantin Ketika akan menjalani kehidupan berubah tangga. Organisasi yang menampung para seniman begalan dan seniman lainnya ialah *Pakemas (Paguyuban Pranotocoro Begalan Kabupaten Banyumas)*. *Begalan* juga banyak yang meniru di daerah lain karena dianggap baik secara fungsi namun dengan penamaan yang berbeda.⁴⁵

1. Tahap Pementasan

Tahap Pementasan *begalan* pada penelitian ini di desa karangbawang, kecamatan ajibarang, kabupaten Banyumas sebagai berikut

2. Tempat Pementasan

Pementasan begalan dilakukan di depan rumah mempelai wanita karena proses pernikahan sesuai adat banyumas dilakukan di rumah mempelai Wanita dan juga agar kedua mempelai dapat menyaksikan secara langsung pertunjukan *begalan*, dan makna atau pesan yang berisi nasihat untuk kedua mempelai dapat tersampaikan secara langsung pula, dan pementasan ini tidak membutuhkan hiasan khusus.

3. Waktu Pementasan

Pementasan pertunjukan begalan pada penelitian ini dilakukan pada pagi menjelang siang hari. Setelah proses akad nikah, sebelum prosesi lempar suruh pada adat pernikahan jawa, namun juga waktu pertunjukan adalah menyesuaikan dengan acara Panggih. Umumnya

⁴⁴ Andri Tri Fitroh Setiawan

“*Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas)*” Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. / 06 / No. 04 / April 2015 , hlm.10

⁴⁵ Wawancara Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Begalan biasanya dilakukan sekitar jam 10.00 - 11.00 WIB, dengan durasi 15 hingga 60 menit.

4. Urutan pementasan

Begalan ialah seni berdialog tradisional yang dijadikan sebagai sarana komunikasi pemberian nasihat dalam upacara pernikahan. *Begalan* menceritakan insiden perampokan atas barang yang dibawa rombongan besan (keluarga pengantin pria) oleh *pembegal* (Perampok). Dalam pemahaman orang banyumas yang *dibegal* atau dicuri atau dihilangkan bukanlah harta benda yang dibawa melainkan mengilangkan *Bajang Sawane nini penganten lan kaki penganten* (segala kendala yang mungkin terjadi dalam kehidupan berumah tangga pada kedua mempelai). *Begalan* dilakukan oleh dua orang pria yang merupakan *sedulur pancer lanang* (saudara garis laki-laki) dari pihak mempelai pria. Kedua pemain menari didepan kedua mempelai diiringi gending-gending khas banyumas dengan membawa property yang disebut *berenong kepang*, property terdiri atas alat alat dapur yang memiliki arti yang digambarkan secara simbolis, yang berisi pedoman jawa dan berguna bagi kedua pengantin yang kan menjalani kehidupan baru sebagai sebuah keluarga. Pemain *Begalan* yang menjadi wakil dari pengantin pria disebut *Surantani*. Pemberian nama ini juga di masing-masing daerah berbedada berbeda-beda, karena hanya untuk formalitas saja sebagai bentuk perbdeaan nama.⁴⁶ Sebelum memasuki halaman rumah pengantin perempuan, pihak pengantin pria berbaris yang dipimpin oleh *Surantani*, penari cucuk lampah, pengantin pria yang didampingi oleh kedua orang tua dan keluarga yang mengiringi. Pada saat iring-iringan pengantin pria sampai di halaman rumah pengantin wanita, pengantin pria bersama keluarganya tidak langsung masuk ke rumah pihak Wanita dan duduk di tempat yang telah disediakan. Lalu salah satu pihak pengantin pria dihadang oleh wakil pengantin wanita yang bernama *Suradenta*. *Suradenta* memberikan syarat kepadaperwakilan rombongan pengantin pria, pihak dari pengantin Wanita memperbolehkan

⁴⁶ Wawancara Seniman *Begalan* pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

masuk apabila Surantani bisa menjelaskan makna dari semua barang-barang yang dibawa. Surantani menyanggupi syarat tersebut. Terjadilah dialog diantara keduanya. Setelah menjelaskan semua barang bawaan kemudian barang bawaan tersebut diletakkan lalu diperebutkan oleh para penonton yang hadir dan ingin mengambil atau mendapatkan barang peralatan dapur tersebut. Setelah itu salah satu penari memecahkan kendil yang berisi beras kuning yang dicampur uang logam yang kemudian diperebutkan Kembali oleh penonton, kendhil dipecah oleh Suradenta sebagai tanda bahwa halangan atau mara bahaya sudah dihilangkan. Akhir dari pertunjukan ⁴⁷

Gerak tari pemain begalan pada gerak tari begalan ini tidak wajib dilaksanakan atau digunakan karena pada tarian begalan tidak mempunyai pakem atau aturan yang mewajibkan ada. Kalau pun ada tariannya itu pun tidak beraturan atau improvisasi dari pemain begalan itu sendiri juga dapat dilakukan oleh penonton yang ingin menari yang dilakukan untuk menghibur penonton.⁴⁸

Musik gamelan yang ada saat pementasan *Begalan* ialah music khas banyumas calungan atau ada yang menggunakan atau dengan iringan gending yang dimainkan oleh seniman *Gendingan*, namun saja tetapi karena keterbatasan tempat dan hal lainnya juga ada yang hanya menggunakan music rekaman saja.⁴⁹

D. Adat Pernikahan

Istilah adat merupakan terjemahan dari bahasa belanda *adat-recht*, yang kini masyarakat menggunakan kata adat yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti kebiasaan. Adat juga umumnya dikaitkan dengan tradisi yang merupakan kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Maezan dalam suatu tradisi menentukan sebuah nilai moral yang ada dalam masyarakat tersebut. Konsep tradisi meliputi

⁴⁷ Dokumentasi acara prosesi *Begalan* pada 02 Januari 2023, Pukul 10.00

⁴⁸ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

⁴⁹ Wawancara Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, pada 14 Desember, pukul 13.00

pandangan dunia tentang kepercayaan terhadap masalah kehidupan, kematian ataupun peristiwa alam dan makhluknya, atau dengan kata lain konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, serta cara berfikir masyarakat.

Manurut M.Lawang adat dalam pernikahan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam suatu tradisi kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang bersangkutan dalam suatu wilayah. Pernikahan dalam adat Jawa dikenal dengan kerumitannya, namun pernikahan merupakan suatu peristiwa yang penting dalam tradisi Jawa, karena pernikahan memiliki makna utama dalam prosesi upacara pernikahan sendiri yakni membentuk keluarga baru yang mandiri. Upacara pernikahan pengantin Jawa ialah sebuah warisan dari leluhur yang sudah berjalan turun temurun dan patut dilestarikan. Termasuk juga seni begalan yang termasuk dalam rangkaian proses adat pernikahan di daerah Banyumas. Terdapat lima tujuan dari pernikahan menurut Soemiyati diantaranya:

1. Untuk memperoleh keturunan yang sah.
2. Untuk memenuhi kebutuhan rohaniah.
3. Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan.
4. Membentuk rumah tangga atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
5. Membangun aktivitas dalam berusaha mencari nafkah.
6. Memperbesar tanggungjawab.⁵⁰

Menurut Stinnett (dalam Turner & Helms, 1987) terdapat Berbagai alasan yang mendasari mengapa seseorang melakukan Perkawinan. alasan-alasan tersebut antara lain :

- 1) Komitmen. Perkawinan sebagai suatu simbol dari komitmen, dengan melakukan perkawinan seseorang ingin menunjukkan

⁵⁰ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta:Liberty Cetakan ke enam,2007), hlm.13-17

kepada pasangannya mengenai komitmennya terhadap hubungan yang ada.

- 2) One-to-one relationship. Melalui perkawinan seseorang membentuk one-to-one relationship. Individu dapat memberikan afeksi, rasa hormat pada pasangannya.
- 3) Companionship and sharing. Dengan perkawinan seseorang dapat mengatasi rasa kesepiannya dengan berbagi segala hal pada pasangannya.
- 4) Love. Hal ini merupakan alasan utama seseorang melakukan perkawinan. Karena pada dasarnya perkawinan adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar tentang cinta.
- 5) Kebahagiaan. Banyak orang yang menganggap bahwa dengan melakukan perkawinan mereka akan mendapatkan kebahagiaan
- 6) Legitimasi hubungan seks dan anak. Perkawinan memberikan status legitimasi sebuah hubungan seksual hingga akhirnya memperoleh keturunan

Tujuan melakukan pernikahan diantaranya:

- 1) Untuk menegakkan dan menjunjung tinggi syariat agamam manusia normal baik laki-laki maupun perempuan yang memeluk agama tertentu dengan taat pasti berusaha untuk menjunjung tinggi ajaran agamanya, untuk menjaga kesucian agamanya, apabila tidak demikian berarti bukanlah pemeluk agama yang taat. Dalam ajaran islam nikah termasuk perbuatan yang diatur dengan syariat Islam dengan syarat dan rukun tertentu. Maka orang-orang yang melangsungkan perkawinan berarti menjunjung tinggi agamanya, sedangkan orang-orang yang berzina, menjalankan perbuatan mesum, melacur, melaksanakan pemerkosaan dan lain-lain berarti merendahkan syariat agamanya.

- 2) Untuk menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Telah diketahui bersama bahwa suami isteri asalnya orang lain, tidak ada hubungan keluarga dekat atau bukan muhrimnya, sehingga untuk melakukan hubungan seksual antara mereka hukumnya haram, tetapi melalui perkawinan hubungan seksual mereka atau hubungan biologis antara keduanya halal, bukan berdosa bahkan menjadi berpahala.
- 3) Untuk melahirkan keturunan yang sah menurut hukum. Anak yang dilahirkan oleh seorang ibu tanpa diketahui dengan jelas siapa ayahnya, atau ayahnya banyak karena ibunya berhubungan dengan banyak laki-laki tanpa terikat tali perkawinan, atau dia lahir dari hubungan di luar nikah ibunya dengan laki-laki, menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 anak itu hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya. Ia hanya berhak memberi warisan atau mendapatkan warisan dari ibunya. Apabila dia anak perempuan tidak akan ada laki-laki yang berhak menjadi walinya waktu menjadi pengantin maka walinya adalah wali hakim. Karena itu tujuan perkawinan dalam islam untuk melahirkan keturunan yang sah menurut hukum, maka anak yang dilahirkan oleh suami isteri yang sudah terikat suatu perkawinan adalah anak mereka berdua yang mempunyai hubungan hukum dengan keduaorang tuanya itu, berhak mewarisi dan mendapatkan warisan antara orang tua dengan anaknya. Bila anak itu perempuan, ayahnya berhak menjadi wali pada waktu menjadi pengantin. Status anak – anaknya itu jelas sebagai anak siapa, siapa ayahnya dan siapa ibunya.
- 4) Untuk menjaga fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang dikarunia cipta, rasa dan karsa serta dengan petunjuk

agama. Berarti perkawinan ini merupakan penyaluran secara sah naluri seksual manusia, dan mempunyai naluri seksual yang tidak mungkin diamati atau diobral begitu saja. Maka perkawinan merupakan lembaga untuk memanusiaikan manusia dalam menyalurkan naluri seksualnya, atau untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan fitrah manusia. Menurut fitrahnya manusia merupakan makhluk paling mulia, maka penyaluran nalurinya harus secara mulia juga, yakni melalui perkawinan.

5) Untuk menjaga ketenteraman hidup. Perkawinan merupakan lembaga untuk menjaga ketenteraman hidup seseorang, orang-orang yang sudah melangsungkan perkawinan secara umum hidupnya lebih tenteram terutama yang menyangkut segi seksual, kejahatan-kejahatan seksual, dapat menjalankan kehidupan seksual yang normal. Walaupun asalnya mudah terbuai mata, kecantikan wajah, bentuk badan wanita yang montok dan sebagainya, tetapi secara normal manusia setelah melangsungkan perkawinan dapat mengontrolnya, dapat mengemeri semua rangsangan yang datang pada dirinya, andai kata tertarik pada seseorang wanita selain isterinya toh iapunya semacam wanita itu juga yaitu isterinya sendiri. Kalaupun dinikahnya juga membawa juga membawakan ketenteraman pada diri seseorang, begitu pula keluarga ayah ibunya atau orang tuanya, setelah mereka membentuk keluarga sendiri berarti ketenteraman keluarga, dan perkawinan juga membawa ketenteraman masyarakat.

6) Untuk mempererat hubungan persaudaraan. Perkawinan juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan atau ukhuwah, bagi umat Islam tentu saja ukhuwah Islamiyah, baik ruang lingkup sempit maupun

luas. Pada ruang lingkup sempit atau kecil yakni ruang lingkup keluarga, maka dengan adanya perkawinan diharapkan antara kedua keluarga atau kedua besan dapat menjalin kekeluargaan (persaudaraan) yang lebih erat lagi, maka dari itu dihindarkan perkawinan antara saudara dekat, apalagi dalam syariat Islam ditetapkan tidak boleh kawin dengan muhrim sendiri. Perkawinan dengan saudara dekat memang kurang baik karena tidak dapat memperluas jaringan persaudaraan / antara keluarga yang jauh, sehingga persaudaraannya hanya berputar dari situ ke situ saja pada satu lingkaran kecil, keturunan yang dilahirkannya pun lemah. Juga apabila terjadi pertentangan ataupun perceraian maka keretakan keluarga akan terjadi karena besan memang sebelumnya sudah satu keluarga. Dengan adanya perceraian maka antara anak mereka masing-masing, keluarga cenderung membela anaknya sendiri, sehingga ikatan keluarga yang masih dekat antar besan itu menjadi renggang bahkan retak. Perkawinan antar keluarga jauh atau orang lain sama sekali memang baik karena dapat menambah saudara, dapat menimbulkan persaudaraan baru antara keluarga besar yang asalnya orang lain, andai kata terjadi perceraian tidak banyak membuat keretakan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah usaha yang dilakukan untuk mencari informasi terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi. Proses pencarian ditujukan untuk objek fenomena tersebut, menggunakan metode yang sistematis yang telah disiapkan ialah pengertian dari penelitian.⁵¹

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang merupakan sebuah upaya untuk menemukan segala informasi tertentu, informasi yang telah diperoleh tersebut merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang digunakan sebagai alat pemecah dari masalah yang terkait dengan penelitian, seluruh upaya dilakukan dengan cara sistematis dan empiris, dan serta memiliki latar belakang dengan teori yang memiliki nilai aktualitas yang dapat dipertanggung jawabkan, tentang peristiwa atau sedang atau sudah yang terjadi.⁵² Metode penelitian ilmiah mempunyai jenis yang beragam antara lain ialah metodologi penelitian dengan angka atau kuantitatif, metodologi penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kualitatif, insitusi, film, tokoh, pengeningkatan, dan media elektronik, serta teks atau literatur. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif atau biasanya disebut dengan *Field Research* atau disebut penelitian lapangan, dimana penelitian dilakukan langsung di lapangan, kemudian terlibat adanya interaksi secara langsung dengan partisipan dan juga turut merasakan apa yang mereka rasakan merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh seorang peneliti agar mendapatkan visualiasasi yang lebih konkret tentang situasi serta kondisi dari objek penelitian.⁵³

⁵¹ Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling", Jurnal Fokus Konseling, Vol, 2 No, 2, 2016, Hlm, 144

⁵² Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh:FTK Ar-Raniry press, 2015), hlm.35

⁵³ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo, 2010), Hlm.9

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang lebih banyak merujuk pada teori dan konsep data empiris yang tidak mengutamakan angka, namun lebih mengedepankan kedalaman konsep yang dikaji. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Keuntungan dari metode kualitatif ini diantaranya: pertama metode kualitatif cenderung lebih mudah karena menggunakan data yang mengutamakan kata-kata, gambar, bukanlah menggunakan angka-angka. Kedua, peneliti dengan informan dapat berinteraksi secara langsung.⁵⁴

Tujuan dari penelitian kualitatif sebagai sebuah upaya untuk ditujukan kepada khalayak tentang peristiwa fenomena sosial khususnya mengetahui makna simbolik dalam budaya *Begalan* dengan melalui pendekatan kualitatif lapangan yang bersifat historis dan kontekstual dan ditambah penjelasan yang dijelaskan secara deskriptif menggunakan Bahasa yang baku, sederhana dan mudah dipahami dan dilengkapi data pendukung.⁵⁵ Dan juga bertujuan untuk memahami interaksi sosial yang ada.⁵⁶

B. Kerangka Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di desa Karangbawang, Grumbul Dukuh Pucung Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tempat penelitian ini melalui beberapa alasan sebagai bahan pertimbangan, salah satunya Seniman atau Budayawan *Begalan* yang dijadikan sebagai narasumber dari desa ini sudah memiliki pengalaman mentaskan keseneian *Begalan* diberbagai tempat mulai tahun 1980 an.

⁵⁴ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 4

⁵⁵ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol.9, No.2, 2005, hlm.6

⁵⁶ Suqiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.24

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yakni, diawali dengan tahap observasi pendahuluan, lalu yang *kedua* adalah tahap penelitian. Dan tahap *Ketiga* ialah dokumentasi. *Tahap* observasi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan izin dan kesediaan terkait kerjasama untuk melakukan penelitian, bertemu dengan pihak terkait, atau dalam hal ini budayawan atau seniman *Begalan* yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini, dan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan segala informasi tentang gambaran umum dari seni *Begalan*, observasi pendahuluan tersebut dilakukan pada 16 Oktober 2022.

Tahap *Kedua* yakni penelitian dilakukan untuk menggali informasi tepatnya pada 5 Desember 2022. Selama jarak waktu tersebut peneliti memanfaatkan waktu dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang lebih khusus, rinci, dan kompleks yang digunakan untuk pengumpulan data, penyajian data, analisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Tahap *Ketiga* yaitu dokumentasi, yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023, di rumah Vivi Iska Desa Karangbawang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyuwangi, untuk menguatkan hasil wawancara yang telah didapat dari narasumber.

2. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki konsep tersendiri dalam proses penelitian, dan juga konsep populasi dan sampel. Populasi dan sampel merupakan jargon dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif populasi dan sampel disebut sebagai subjek atau unit analisis. Subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Data dalam penelitian diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Dengan pengertian lain unit penelitian berhubungan dengan sumber data dan konsep

subjek penelitian yang juga berhubungan erat dengan unit penelitian yang berusaha untuk menjelaskan apa atau siapa sumber data penelitian. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen, atau proses suatu kegiatan dan lain-lain. Subjek penelitian merupakan entitas yang mempengaruhi desain penelitian, pengumpulan data dan keputusan analisis data.⁵⁷ Berikut merupakan rincian sumber data penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1) Bapak Tugiri

Berperan sebagai pelaku utama atau informan yang merupakan orang yang dituju oleh peneliti untuk memberikan informasi yang dialami serta diketahui terkait penelitian, alasan memilih bapak tugiri ialah tentunya karena beliau lah yang memiliki informasi atau data sekaligus merupakan pihak yang berperan secara langsung atau pelaku utama dalam lokasi penelitian. Dalam *Begalan* bapak tugiri bertugas sebagai dalang atau yang memimpin prosesi *Begalan*.

2) Bapak Sunaryo

Juga selaku seniman *begalan* yang biasanya melakukan prosesi *begalan* bersama bapak tugiri, sudah lama berperan menjadi seniman *begalan*. Bapak sunaryo mulai melekat pada *Begalan* pada tahun 2010.

3) Bapak Jasum selaku penanggung jawab atau penyewa pemain *Begalan*.

4) Ibu Dakiyem selaku perwakilan anggota masyarakat atau penonton yang meramaikan prosesi *Begalan*.

5) Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Peneliti melakukan penelitian dan meminta pihak tertentu dimana dalam hal ini dari dinas kebudayaan tentunya terkait dengan hal yang diteliti tersebut, untuk berkenan dimintai data

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 130

pendukung yang digunakan juga untuk mengolah dan menganalisis data.⁵⁸

b. Objek Penelitian

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara penyesuaian dengan tujuan penelitian. Peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada objek penelitiannya. Objek penelitian pada penelitian kualitatif tidak dibatasi peneliti juga dapat melakukan penelitian dengan hanya seorang objek penelitian saja.⁵⁹ Jadi objek penelitian dalam penelitian ini ialah:

- 1) Tempat lokasi penelitian yakni di desa karangbawang kecamatan ajibarang, kabupaten banyumas.
- 2) Pelaku yang dituju sebagai informan yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.
- 3) Aktivitas atau prosesi kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah kegiatan begalan, mulai dari persiapan kegiatan, pembuatan perlengkapan begalan, persiapan sebelum melakukan prosesi begalan, samapi pada prosesi begalan selesai.

3. Metode Pengumpulan Data

Gambaran rinci terkait objek penelitian dilihat dari datanya, karena data merupakan unsur pokok yang dikumpulkan untuk mendapatkan informasinya, oleh karena itu data tersebut harus diolah yang diberi Tindakan lanjutan agar dapat memiliki arti. Jenis data cukup variatif jika dilihat dari sumbernya yaitu data primer dimana setiap data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada; jika dilihat dari sifatnya ada data kualiatuf yakni data yang biasanya tersusun dengan

⁵⁸ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya:Airlangga University Press, 2012), hlm.115

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Makassar:Syakir Media Press,2021),hlm138

dalam kata kata yang tersusun menggunakan kata-kata dan kuantitatif yang disusun menggunakan angka.⁶⁰

Untuk menunjang penelitian penulis menggunakan jenis penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika, yakni sebuah pendekatan dengan mengkaji system tanda dalam bentuk tata Bahasa (*grammar*), dan bukanlah tanda tunggal. Dalam konteks Bahasa visual sebuah gambar dilihat mirip dengan teks tertulis dengan tata bahasanya. Karena itu metode semiotika sosial untuk Bahasa gambar juga sering diistilahkan dengan *visual grammar* atau tata Bahasa gambar. Semiotika sosial lahir dari pemikiran ahli Bahasa asal inggris yakni *M.A.K. Halliday*. gagasan *Halliday* Bahasa tak dapat lepas dari konteks. Bahasa merupaka symbol yang merepresentasikan realitas sosial dalam konteks sistuasi dan kultural tertentu.⁶¹

Metode pengumpulan data ialah salah satu rangkaian penelitian, setelah melalui beberapa tahap, diantaranya ialah: penentuan terkait latar belakang masalah, rumusuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian puskata, dan landasan teori. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode metode khusus agar dapat memperoleh serta mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian yang merupakan teori data yang ideal. Terdapat beberapa kriteria dapat dikatakan sebagai tipe data penelitian yang ideal diantaranya yakni data tersebut harus objektif dalam artian benar-benar sesuai dengan keadaan ataupun realitas yang ada data harus sesuai dengan pokok pembahasan penelitian. Dari sekian banyak data yang digunakan itu sudah dapat mewakili populasi keseluruhan, sifat dari data harus dalam keadaan masih berlaku.⁶²

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mengumpulkan data terkait penelitian secara empiris dan rinci, dengan

⁶⁰ Sandu Siyonto, *Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta:Literasi Media Publishing,2015) hlm.67-68.

⁶¹ Eriyanto, *Metode Komunkasi Visual*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya2019), hlm.20.

⁶² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung:Setia Purna Inves,2007), hlm.79.

maksud untuk dapat menemukan jawaban sebagai alat pemecah masalah yang ada. Metode pengumpulam untuk penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis diantaranya ialah:

a. Observasi

Observasi adalah sebuah Teknik kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti di lokasi penelitian secara langsung, dengan tujuan untuk menggali informasi yang bersifat non verbal. Observasi memiliki beberapa jenis, diantaranya jika dilihat dari segi keikutsertaan pengamat ada participant observer dan non participant observer, apabila dilihat dari segi kontrolnya ada observasi terkontrol dan tidak terkontrol, lalu jika dilihat dari segi strukturnya ada observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

b. Wawancara

Merupakan salah satu jenis metode untuk mengumpulkan data mengenai penelitian. Wawancara ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua yakni pihak pewawancara atau orang yang menggunakan Teknik wawancara untuk mendapatkan informasi, serta pihak narasumber atau orang atau informan yang diwawancarai oleh pewawancara kerana memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan cara berkomunikasi secara langsung.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi wawancara diantaranya: pewawancara dalam melakukan wawancara, narasumber dalam hal isi dan bagaimana penyampaian terkait informasinya, dan bahan materi berupa pertanyaan untuk ditanyakan pada narasumber, serta perilaku dari pewawancara selama proses wawancara, oleh sebab itu dari factor tersebut harus diperhatikan, agar wawancara dapat berjalan sesuai rencana.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode wawancara terstruktur, yakni sebuah Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaa-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini responden diberi

pertanyaan lalu pewawancara mencatat jawaban dari responden, dan juga metode wawancara semi terstruktur yang pelaksanaannya lebih mudah dari wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dipaparkan oleh informan.⁶³

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala karya atau catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk dokumen, tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang.⁶⁴

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa hasil foto yang diambil dari kegiatan begalan pada 02 Januari 2023, di rumah Vivi Iska Febriani desa karangbawang, kecamatan ajibarang, kabupaten banyumas.

C. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data dan dirasa data yang diperlukan sudah sangat cukup dan sudah akurat lalu kemudian peneliti melakukan proses analisis dari data yang sudah diperoleh. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan dari hasil kegiatan wawancara dengan narasumber yang telah dilakukan sebelumnya, data dari langkah observasi atau pengamatan, dan kegiatan dokumentasi, untuk selanjutnya data data tersebut akan dilakukan penyusunan yang disusun secara sistematis dan dalam bentuk uraian yang berbentuk deskriptif. Saat melakukan penyusunan data sekaligus menyeleksi, memilih, dan memilah data apa yang akan digunakan, kemudian melakukan proses pengklasifikasian data sesuai dengan pokok pembahasan termasuk dengan memadukan hasil penelitian menjadi satu lalu kemudian data yang ada dijelaskan secara rinci dan jelas, dan terakhir ialah menarik kesimpulan.⁶⁵

⁶³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Makassar:Syakir Media Press,2021),hlm.146.

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Makassar:Syakir Media Press,2021),hlm.149

⁶⁵ M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*,(T.K.:Guepedia,2019), hlm 52.

Dalam proses menganalisis data penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Focus dalam model ini ialah semua data yang telah diperoleh tidak digunakan secara langsung, namun harus melewati tahap proses dan analisis terlebih dahulu, saat data bukan lagi dalam bahan mentah atau sudah melalui proses analisis barulah data tersebut dapat digunakan. Secara umum konsep analisis data menggunakan model ini yang juga dalam penelitian ini terdapat tiga proses, diantaranya sebagai berikut:

1. Data Reduction

Ialah salah satu langkah yang tidak dapat dilewatkan saat melakukan analisis data. Wujud kegiatan analisis data yang berupa reduksi data inilah adalah merupakan kegiatan yang memiliki maksud dan mengharuskan peneliti untuk menentukan data, mengkomplekskan data, menyeleksi, memilah, memilih data, memfokuskan menyempitkan data, dan menghapus data yang tidak dibutuhkan, Menyusun dan mengorganisasikan data. Setelah itu baru dapat dilakukan proses penarikan kesimpulan, dan akhir dari kesimpulan tersebut dapat divisualisasikan, digambarkan dan juga dinyatakan kebenarannya. Pada dasarnya kegiatan ini dalam penelitian ini sudah dilakukan saat mengajukan proposal, saat melakukan penelitian, termasuk didalamnya ialah data data yang telah dikumpulkan dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan juga sampai saat penulisan laporan. Acuan dasar yang digunakan untuk dapat mereduksi data yang telah ada ialah dengan tidak melibatkan setiap data yang tidak relevan dengan penelitian.

2. Data Display

Merupakan langkah analisis data yang kedua yang tidak boleh dilewatkan. Data display yang dimaksud adalah menyajikan kumpulan informasi atau data yang telah tersusun secara rapi tentang peristiwa atau fenomena atau objek penelitian. Data display memiliki tujuan yakni untuk mempermudah peneliti agar dapat mengetahui dan memahami apa yang terjadi agar supaya dapat menarik kesimpulan dan mengambil sebuah Tindakan. Wujud dari data display atau penyajian untuk penelitian

kualitatif biasanya digambarkan melalui teks yang lalu dijelaskan dengan berkenaan dengan objek penelitian.

Proses penyajian data dalam penelitian ini ialah penguraian dalam bentuk teks atau naratif, selain itu penulis juga menyajikan data dengan mengemas data dalam bentuk tabel yang diperoleh dari hasil reduksi data berkenaan dengan makna simbolik dama budaya *Begalan*.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan.

Langkah yang dilakukan dalam proses analisis data yang ketiga yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan, walaupun langkah ini merupakan langkah yang dilakukan ketiga setelah dua langkah sebelumnya, namun kegiatan ini merupakan langkah yang utama dalam proses analisis data. Penempatan peneliti yang menggunakan metode Milles dan Huberman untuk menganalisis data adalah ditempatkan di pusat atau *central*. Sehingga warna dari penarikan kesimpulan tergantung dari peneliti.

Peneliti harusnya mempunyai inisiatif dengan melakukan reduksi data, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan data sejak awal, sehingga kegiatan memverifikasi data secara otomatis telah dilakukan sejak awal pula. Verifikasi yang dilakukan sejak awal tersebut akan dipercaya dan diakui akan kredibilitasnya apabila proses penelitian dari awal hingga akhir dilakukan dengan terstruktur, kemudian data analisis juga telah sesuai dan memenuhi standar.⁶⁶

⁶⁶ Sri Wahyuni, "Implementasi Media Podcast Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas", Skripsi.2021, hlm 54-56

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. KONDISI GEOGRAFIS

| NO | Luas Wilayah Desa (Ha) | Jenis /kegunaan | Luas (Ha) |
|-----------|---------------------------------|-------------------------|--------------------|
| 1 | 371,675 Ha | Sawah | 75,104 Ha |
| 2 | | Tegal/Ladang | 74,580 Ha |
| 3 | | Tanah perkebunan Rakyat | 143,611 Ha |
| 4 | | Pemukiman | 48,031 Ha |
| 5 | | Tanah Kas Desa | 11,251 Ha |
| 6 | | Lapangan | 0,770 Ha |
| 7 | | Perkantoran Pemerintah | 0,100 Ha |
| 8 | | Lainnya | 17,958 Ha |

b. Batas Desa Karangbawang Kecamatan Ajibarang

| No | Batas | Nama Desa | Kecamatan | Kabupaten |
|-----------|--------------|--|------------------|------------------|
| 1 | Utara | Kracak, Ajibarang Kulon, Ajibarang wetan | Ajibarang | Banyumas |
| 2 | Selatan | Tipar Kidul | Ajibarang | Banyumas |
| 3 | Barat | Darmakradenan | Ajibarang | Banyumas |

| | | | | | | | | | |
|---|-------|-------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
| 1 | 2.459 | 3.168 | 5.627 | 631 | 336 | 463 | 319 | 213 | 1.862 |
| | | | | | | | | | |

b. Pendidikan

| NO | PENDIDIKAN | JUMLAH |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Tidak/ Belum sekolah | 673 |
| 2 | Belum Tamat SD | 1.081 |
| 3 | Tamat SD/Sederajat | 2.637 |
| 4 | Tamat SMP/Sederajat | 716 |
| 5 | Tamat SMA/Sederajat | 454 |
| 6 | D1/ D2 | 21 |
| 7 | D3 | 19 |
| 8 | S1 | 25 |
| 9 | S2 | 1 |

3. SARANA DAN PRASARANA

a. Sarana Ibadah

SARANA IBADAH DESA KARANGBAWANG
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

| NO | NAMA | ALAMAT | KETERANGAN |
|----|--------------|-------------|------------|
| 1. | Al Istiqomah | RT 05 RW 01 | Masjid |
| 2. | Baitul Huda | RT 01 RW 02 | Masjid |
| 3. | Al Amanah | RT 04 RW 02 | Masjid |
| 4. | Nur Huda | RT 07 RW 02 | Mushola |
| 5. | Al Ikhlas | RT 07 RW 02 | Mushola |

| | | | |
|-----|---------------|-------------|---------|
| 6. | Al Barkah | RT 03 RW 03 | Masjid |
| 7. | Al Ikhlas | RT 01 RW 03 | Masjid |
| 8. | Al Mu'mininun | RT 05 RW 03 | Mushola |
| 9. | Al Ikhlas | RT 05 RW 04 | Mushola |
| 10. | Nur Hidayah | RT 06 RW 04 | Masjid |
| 11. | Al Hikmah | RT 02 RW 05 | Mushola |
| 12. | Darul Khoir | RT 03 RW 05 | Masjid |
| 13. | Baitul Ghofur | RT 04 RW 05 | Masjid |
| 14. | Al Munajat | RT 05 RW 05 | Mushola |
| 15. | An Nur | RT 06 RW 05 | Mushola |
| 16. | Nurul Huda | RT 07 RW 05 | Mushola |
| 17. | Al Barokah | RT 08 RW 05 | Mushola |
| 18. | Al Amin | RT 09 RW 05 | Mushola |
| 19. | Nurul Iman | RT 01 RW 06 | Mushola |
| 20. | Al Ikhlas | RT 01 RW 06 | Mushola |
| 21. | Al Ikhlas | RT 02 RW 06 | Masjid |
| 22. | Nurul Ikhlas | RT 04 RW 06 | Mushola |
| 23. | Istiqomah | RT 05 RW 06 | Mushola |
| 24. | At Taqwa | RT 02 RW 01 | Masjid |

b. . Sarana Olah raga

1 buah lapangan sepak bola (Milik Pemerintah Desa)

1 buah Lapangan Bulu tangkis (Milik Pemerintah Desa)

c. Sarana Keamanan Ketertiban

Dusun 01

RW 01 : 5 buah Pos Kamling

RW 02 :10 buah Pos Kamling

Dusun 02

RW 03 : 7 buah Pos Kamling

RW 04 : 3 buah Pos Kamling

Dusun 03

RW 05 :10 buah Pos Kamling

RW 06 : 4 buah Pos Kamling

Linmas : 40 Orang

d. Sarana Pendidikan

Sekolah : 1 TK Pertiwi

1 TK Aisyah

1 TK Diponegoro

2 SD Negeri

Luar Sekolah : 6 TPQ

2 Kelompok Bermain (PAUD)

e. Sarana Perhubungan/ Jembatan

1. Jalan

NAMA - NAMA JALAN DI DESA KARANGBAWANG
KECAMATAN AJIBARANG

| NO | NAMA JALAN | LOKASI | | | KETERANGAN |
|----|-----------------|--------------|----|------|------------|
| | | DESA | RW | RT | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Kuburan | Karangbawang | 1 | 1 | 100 M |
| 2 | Masjid At Taqwa | Karangbawang | 1 | 2 | 300 M |
| 3 | Lingkar | Karangbawang | 1 | 4, 5 | 300 M |
| 4 | Muara 1 | Karangbawang | 2 | 8 | 200 M |
| 5 | Muara 2 | Karangbawang | 2 | 1 | 100 M |
| 6 | Muara 3 | Karangbawang | 2 | 3 | 100 M |

| | | | | | |
|----|---------------|--------------|---|-------------|------------------------------|
| 7 | Muara 4 | Karangbawang | 2 | 5 | 100 M |
| 8 | Gunung Krikil | Karangbawang | 2 | 7 | 600 M |
| 9 | Kemiri | Karangbawang | 3 | 1,2,3 | 1500 M Tembus Ds Kracak |
| 10 | Lapangan | Karangbawang | 2 | 2 | 350 M |
| 11 | Kaman | Karangbawang | 4 | 1,2,3,4,5,6 | 1000 M |
| 12 | Kalisalak 1 | Karangbawang | 5 | 2,4,5,7,12 | 1250 M Tembus Ds Tipar Kidul |
| 13 | Kalisalak 2 | Karangbawang | 5 | 6,10 | 1000 M Tembus Tanjungsari |
| 14 | Pucung 1 | Karangbawang | 6 | 1,7 | 1000 M Tembus RW 03 |
| 15 | Pucung 2 | Karangbawang | 6 | 4,5 | 650 M Tembus RW 05 |
| | | | | | |

2. Jembatan

NAMA - NAMA JEMBATAN DI DESA KARANGBAWANG KECAMATAN AJIBARANG

| NO | NAMA JEMBATAN | LOKASI | | | KETERANGAN |
|----|---------------|--------------|----|----|------------|
| | | DESA | RW | RT | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Pasiraja I | Karangbawang | 1 | 8 | Baik |
| 2 | Pasiraja II | Karangbawang | 1 | 2 | Baik |
| 3 | Panusupan I | Karangbawang | 1 | 6 | Baik |
| 4 | Serut | Karangbawang | 3 | 1 | Baik |
| 5 | Bayur | Karangbawang | 4 | 6 | Baik |
| 6 | Kalipucuk | Karangbawang | 5 | 6 | Baik |
| 7 | Panusupan II | Karangbawang | 6 | 4 | Baik |
| | | | | | |

c. Sarana Pertanian

Pada Sektor Pertanian diketahui hal-hal berikut :

Luas lahan pertanian Sawah : 75,10 Ha

Luas Tanaman Padi : 70,00 Ha

Luas tanaman Palawija : 3,10 Ha

Luas Tanaman Sayur : 2,00 Ha

Secara kelembagaan Kelompok tani yang ada di Desa Karangbawang sebanyak 3 Kelompok Tani yaitu :

1. Sumber Jaya : 146 Anggota
2. Sumber Rejeki : 139 Anggota
3. Budi Utama : 213 Anggota

d. Sarana Kesehatan

Polindes : 1 buah

e. Sarana Pemerintahan dan PKK

Kantor Desa : 1 buah

Balai Desa : 1 buah

Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Susunan Organisasi Pemerintah Desa Karangbawang Sesuai Perda Nomor 35 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa, serta Peraturan Desa Karangbawang Nomor 2 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi Pemerintahan Desa, menggunakan Pola Maximal dengan susunan sebagai berikut :

1. Kepala Desa : Christiono Kustardi
2. Sekretaris Desa : Kiswo
3. Kepala Seksi Pemerintahan : Endang Prihatiningsih
4. Kepala Seksi Kesejahteraan : Gatot Prayitno
5. Kepala Seksi Pelayanan : Rasiman
6. Kepala Dusun I : Jamingun
7. Kepala Dusun II : Kasimin
8. Kepala Dusun III : Kesruh AK
9. Kaur TU dan Umum : Supriyati
10. Kaur Keuangan : Rikam
11. Kaur Perencanaan : Yulianto

KONDISI EKONOMI

Di bidang perekonomian Pemerintah Desa Karangbawang ikut serta memacu kegiatan masyarakat untuk senantiasa berusaha

baik di sektor perdagangan, perindustrian dan jasa. Dilihat dari data yang ada mata pencaharian penduduk terdiri dari :

| | |
|---------------------|---------------|
| 1. Petani | : 505 Orang |
| 2. Buruh Tani | : 44 Orang |
| 3. Buruh Harian Lps | : 1.535 Orang |
| 4. PNS | : 26 Orang |
| 5. Pensiunan | : 15 Orang |
| 6. Pedagang | : 233 Orang |
| 7. Peternak | : 25 Orang |
| 8. Wiraswasta | : 138 Orang |
| 9. Tenaga Medis | : 1 Orang |
| 10.TNI/POLRI | : 4 Orang |
| 12. Perangkat Desa | : 11 Orang |

B. Penyajian Data

a. Sejarah Singkat Begalan

Kesenian begalan berawal dari Adipati wirasaba yang akan menikahkan putrinya dengan putra adipati banyumas. Kemudian adipati banyumas memiliki niat untuk memboyong putranya atau dalam istilah banyumasan disebut *Ngunduh Mantu*, dalam perjalanan tersebut mereka di cegat para perampok atau disebut dengan istilah *Begal*, yang akhirnya dapat dikalahkan, dengan adanya kejadian tersebut Adipati Banyumas berpesan kepada anak cucunya, Apabila hendak menikahkan anak perempuan alangkah baiknya diadakan *Begalan*.

Sejarah begalan bermula pada masa Adipati Wirasaba (pebatasan purbalinggan dengan banjar), yang saat itu beliau memiliki kepentingan menikahkan putri bungsunya dengan seorang putra sulung dari Adipati Banyumas. Setelah proses pernikahan dilaksanakan lalu sesuai adat Adipati hendak *memboyong* pengantin itu yang saat itu berada di Wirasaba dan dipindahkan ke Banyumas atau dalam istilah banyumasan dikenal dengan istilah *Ngunduh Manten*. Jarak yang ditempuh dari Wirasaba ke Banyumas yang berjarak sekitar

20kilometer dan karena pada saat itu belum ada kendaraan perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki, melewati hutan-hutan dengan dikawal oleh pengawal dari wirasaba dan banyumas sedangkan pengantin dibawa atau *digotong* menggunakan tandu. Saat rombongan pengantin yang membawa alat alat dapur tersebut saat melintasi hutan yang dikenal sebagai hutan angker atau wingit, perjalanan terhenti karena rombongan dihadang oleh orang yang berpakaian serba hitam yang memiliki maksud mencuri (*mbegal*) semua barang bawaan. Yang akhirnya terjadi pertikaian yang awalnya hanya bertengkar secara lisan. Yang pada akhirnya orang yang berniat mencuri itu pun kalah, dan rombongan pun melanjutkan perjalanannya. Kemudian sampailah para rombongan di Kadipaten Banyumas dengan *keadaan waras slame* atau dengan kondisi tselamat. Dan kemudian untuk menghindari kejadian yang sama terulang kembali Adipati berpesan setiap yang mempunyai kepentingan menikahkan anak pertama kali alangkah baiknya menyelenggarakan upacara adat *begalan*. Pada dasarnya prosesi *begalan* sama artinya dengan *ruwatan*. Bagi masyarakat yang tidak percaya akan hal tersebut dan tidak melakukan prosesi adat *begalan* juga tidak menjadi masalah. Ada istilah Jawa berbunyi, “*yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*”. Maksudnya, bila mana tidak melakukan atau berani meninggalkan adat tradisi *begalan* jangan takut dengan semua imbasnya, dan jika takut sebaiknya laksanakan tradisi *begalan*. Secara makna kata dari *begalan* ialah *BEsan, GAwan, LANtaran*.⁶⁷

b. Pelaksanaan *Begalan*

Masyarakat Banyumas percaya bahwa tradisi *Begalan* merupakan tradisi yang dikemas dalam bentuk simbol pemberian nasihat dan pembekalan keluarga kepada mempelai yang akan melalui kehidupan rumah tangga. Karena dianggap memiliki arti yang bermanfaat, tradisi *Begalan* berkelanjutan hingga sekarang yang

⁶⁷ Wawancara Seniman *Begalan* pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

umumnya dilakukan dalam upacara perkawinan Banyumas yang mulanya hanya dilakukan pada perkawinan anak sulung dengan anak bungsu, namun sekarang *Begalan* dilakukan juga saat pernikahan anak bungsu dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak sulung, dan juga yang sering dilakukan pada saat menikahkan anak pertama. Adapun pementasan kesenian *begalan* mulanya dilakukan saat akan dilakukannya akad nikah. Namun seiring perkembangan zaman lalu beranjak dan saat ini digelar setelah selesai prosesi akad nikah, yakni pada saat berada di singgahsana pengantin Bersama kedua orang tua masing masing. Seni *begalan* dilakukan di tempat pengantin wanita, namun yang mengurus adalah keluarga pengantin pria dan Semua biaya dan perlengkapan ditanggung oleh keluarga pria. Untuk melakukan prosesi *Begalan* mulanya keluarga atau pihak dari mempelai laki-laki menghubungi atau berkunjung ke seniman *begalan* secara langsung dan menjelaskan maksud dan tujuan hingga waktu dan tempat hajatan, namun sekarang untuk menyewa atau menggunakan *begalan* juga dapat melalui *Wedding Organizer*, atau sekarang dikenal dengan istilah ‘Paketan’, jika menggunakan paketan pihak *Wedding Organizer* lah yang menghubungi para seniman *begalan*, lalu para seniman *begalan* mulai berbelanja kebutuhan atau seperangkat alat yang ada dalam pagelaran *Begalan*, yang nantinya semua biaya akan ditanggung oleh mempelai laki-laki.⁶⁸

Pertunjukan kesenian *begalan* dilakukan saat mempelai bersading di tempat resepsi, dan menyaksikan prosesi *begalan* tersebut. Walaupun dipentaskan dalam waktu yang cukup singkat, namun tradisi *Begalan* lain hanya sekedar tambahan dari adat pernikahan di daerah banyumas saja, karena dalam seluruh rangkaian pagelaran *begalan* terdapat pesan yang baik untuk kelanjutan hidup sang pengantin, yaitu berupa ajaran, pedoman dan modal materi untuk kedua pengantin dalam melalui segala hal yang akan terjadi dalam kehidupan berumah

⁶⁸ Wawancara Seniman *Begalan* pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

tangga. Pementasan mulanya dilaksanakan didepan rumah pengantin wanita. Pada waktu rombongan mempelai pria sampai di depan rumah mempelai wanita, mempelai pria tidak terus masuk ke dalam namun sejenak berdiri untuk melihat persembahan kesenian begalan. Begitupun mempelai wanita yang menyambut kehadiran mempelai pria dan turut berdiri ikut melihat pementasan Bersama mempelai pria. Namun sekarang karena keterbatasan tempat prosesi begalan dilakukan setelah akad nikah dan kedua mempelai duduk bersanding dengan orang tua masing-masing. Setelah itu para pemain atau pelaku *begalan* mulai pementasan yang diawali dari sebuah tari tarian diiringi dengan musik ataupun alunan *gendhing* atau *calung* Banyumasan. Dalam penelitian atau prosesi begalan ini menggunakan musik *Renggong Lor*, dan *Eling-eling*. Musik ataupun iringan calung ataupun *gendhingan* dapat dimainkan oleh seniman yang memainkan *calungan* ataupun *gendhingan*, atau juga dapat berupa rekaman musik yang diputarkan melalui CD sesuai dengan kesanggupan mempelai laki-laki, jika sanggup mengundang para seniman *calungan* atau *gendhing* ataupun tidak, tetapi karena biasanya keterbatasan tempat dan untuk efisiensi biaya prosesi *Begalan* diiringi alunan *calungan gendhingan* yang dimainkan atau diputar dengan rekaman musik saja.⁶⁹

Begalan merupakan gabungan dari seni tari dan seni berdialog dengan kata kata lucu atau lawak, dan drama dengan diiringi alunan *gendhing*. Tak ada patokan khusus saat para pemain mementaskan tarian, yang terpenting gerakannya sesuai dengan ritme iringan *gendhingnya*. Mulanya salah seorang seniman menjelaskan sejarah *begalan* secara singkat. Lalu Terdapat dua penari, seorang berperan sebagai pembegal atau yang bertugas mencuri barang bawaan dari pengantin laki-laki dengan membawa pedang. Setelah alunan *calungan* atau *gendhingan* terhenti seorang pemain yang berperan sebagai utusan dari mempelai laki-laki itu menjelaskan maksud tujuan diadakannya

⁶⁹ Wawancara Dinas kebudayaan

begalan. Setelah cerita selesai alunan *gendhingan* dimainkan kembali, kedua pelaku atau seniman *begalan* mulai menari sesuai dengan nada atau irama *calungan* atau *gendhing*. Setelah *calungan* atau *gendhingan* berhenti drama atau dialog pun dimulai, dengan diawali pertanyaan yang disampaikan pemain pembegal meliputi siapa nama dan apa tujuan kedatangannya kepada yang pemain yang dibegal atau utusan dari pihak laki-laki lalu mulai ada pertikaian atau adu mulut dengan tanya-jawab kedua pemain. Para pemain melakukan improvisasi dialog yang dimainkan oleh kedua pemain. Lalu si pembegal kembali bertanya tentang makna dari semua barang-barang yang dibawa yang ditanyakan satu per satu. Jawaban inilah yang menjadi penting karena berisi nasehat dan ajaran untuk kedua mempelai sekaligus untuk penonton turut meramaikan acara tersebut. Setelah penyampaian nasehat kedua pemeran *begalan* kembali memainkan tarian dengan iringan musik khas Banyumasan biasanya yang dimainkan ialah lagu dengan judul *Eling-eling*. Sebenarnya pembegal mengincar *kendhil* yang dibawa utusan pihak mempelai pria untuk dipecahkan menggunakan pedang.

Setelah *kendhil* dipecahkan, para penonton dan para tamu saling berebut barang-barang *ube-rampe* yang dibawa dan setelah itu berakhirilah pertunjukan *begalan*. Lepas dari manfaat atau kegunaan secara jelas dari barang bawaan *begalan*, ada sebuah keyakinan apabila yang hadir atau penonton berhasil mengambil barang-barang tertentu diyakini akan mendapat keuntungan misalnya yang masih lajang akan segera mendapatkan jodoh dan lain- lain.

Setelah prosesi *begalan* selesai lalu salah satu pemain membacakan *Kidung* atau doa dengan Bahasa Jawa kuno untuk kebaikan pengantin dan pemilik hajat, yang berisi “*Ono kidung rumongso ing wengi, teguh ayu luputo ing wengi, jin setandatan purun, peneluhan tan ono wani, miwah panggawe olo, gunane wong luput, agni atemahan tirta, maling adoh tan ono ngarah mingbkami,*

guna duduk, pan sirno, dan juga dibacakan doa penutup dengan bahasa arab. lalu setelah pembacaan doa diadakan slametan dengan dilanjutkan dengan prosesi *tumpengan*, yang memiliki filosofi *Lancip Maring Duwur* atau *Tumuju Sing Lempeng* yang artinya meminta kepada *gusti Allah*⁷⁰.

Drama dan seni tutur yang dimainkan oleh pemain bukan hanya dengan melakukan modifikasi pada dialog dan drama oleh para seniman. Namun dalam percakapan tersebut terdapat ajaran-ajaran penting bagi pasangan pengantin dalam acara tersebut dan juga khalayak yang hadir yang disampaikan dengan gaya yang jenaka. Pokok dari percakapan itu juga disesuaikan dengan penonton dan lingkungan setempat serta hal-hal yang sedang ramai dibicarakan seperti peristiwa politik, sosial, budaya yang sedang banyak diperbincangkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan dialek banyumasan yang dapat dipahami dan dimengerti.

c. Perlengkapan kesenian begalan

Kesenian *begalan* pada dasarnya adalah tarian orang dengan bahan-bahan yang tentunya mempunyai makna simbolis yang dapat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat yang meyakiniinya. Untuk pihak-pihak yang baru melihat pagelaran begalan akan memperoleh informasi terkait makna yang ada dalam pertunjukan begalan khususnya yang ada pada peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kesenian pagelaran *begalan*. Dengan improvisasi pembawaan kata-kata dan model yang lebih edukatif dan menghibur ditampilkan dalam proses pelaksanaan begalan untuk khalayak yang hadir yang berguna untuk menarik dan menimbulkan tawa supaya yang hadir tidak jenuh. Sedangkan pakaian atau seragam dan dandanan yang dikenakan juga mudah karena begalan tergolong dalam kesenian orang yang memiliki karakter sederhana.

1) Kostum dan Make Up

⁷⁰ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

Seragam yang digunakan saat pementasan cukup mudah. Hanya membutuhkan pakaian adat Jawa Banyumasan saja.

Diantaranya:

- a) Baju warna hitam
- b) Ikat Pinggang dan ikat perut
- c) Celana longgar hitam
- d) Sarung
- e) Belangkon
- f) Ikat Wulung

Sedangkan dandanannya sangat sederhana. Awalnya untuk merias muka, menggambar kumis, jambang, alis dan lain-lain menggunakan campuran hitam atau memakai *langes* dalam Bahasa Indonesia berarti arang yang digerus dan diaduk dengan campuran minyak kelapa. Namun sesuai dengan perkembangan yang ada sekarang menggunakan peralatan tata rias yang lebih mumpuni yang diantaranya:

- a) Bedak tabur untuk pemutih wajah
- b) Pensil alis untuk menggambar alis
- c) Lipstic yang digunakan untuk bibir dan pipi

2. Makna Simbolik Budaya *Begalan*

Makna simbolik dalam budaya *Begalan* terdapat pada perlengkapan atau bahan property yang digunakan dalam kesenian *begalan* biasanya merupakan alat-alat rumah tangga yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Perlengkapannya tersebut juga dijadikan simbol yang memiliki arti atau amanat dan berguna sebagai media untuk menyampaikan nasihat pada keduaмпelai dan penonton yang hadir. Property yang digunakan pada pagelaran kesenian *begalan* diantaranya:

- a) Pikulan

Menurut bapak Tugiri “*pikulan ialah alat yang dibawa untuk membawa perlengkapan begalan sebuah alat yang*

terbuat dari kayu ataupun bambu yang digunakan untuk membawa perlengkapan atau barang-barang yang ada dalam prosesi Begalan yang dibawa oleh pihak mempelai pria atau kakung. Pikulan dalam begalan berarti Embatan, Pikulan menyimbolkan penganten sakarone sing arep umah tangga arep mikul beban sing lewih abot, lewih apike digotong bareng, ayuh”⁷¹

b) Brenong Kepang



Gambar 4.2 *Berenong Kepang*

Merupakan property atau perlengkapan yang ditempatkan di kedua sisi *pikulan* yang dibawa oleh pihak dari keluarga mempelai pria yang berisi perlengkapan dapur yang memiliki makna, diantaranya :

⁷¹ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

c) Iyan

Menurut bapak tugiri *“iyan ialah sebuah perabot memasak yang dirbuat dari anyaman bambu yang mengilustrasikan bumi. Yang memiliki arti penganten sakarone mbangun umah tangga kudu netepi kewajiban patang perkara, ngalor, ngidul, ngetan, ngulon, kudu sing guyub, rukun, dadi wong reboko. Dadi menungsa sing mulya”*⁷²

d) Kusan

Menurut bapak tugiri *“Merupakan alat yang berbentuk kerucut digunakan untuk menanak nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Memiliki makna kusan, Winempus Mung Sepisan wong lanang ngarah bojo mung sepisan.”*⁷³

e) Cepen

Ialah alat yang digunakan sebagai tempat nasi dan terbuat dari anyaman bambu. Menurut bapak tugiri *“cepon kwe nduwure amba tengaeh mblenduk, ngisore ciut, wis umah tangga dadi wong lanang pahal se akeh akehe, wong wadon dikena nggo pedaringan, ngisore cilik nganggone sing irit.”*⁷⁴

f) Centong

Menurut bapak tugiri *“merupakan alat yang digunakan untuk mengambil nasi pada saat sudah matang, yang terbuat dari kayu atau tepurung kelapa. Yang memiliki maksudnya seseorang yang sudah berumah tidak boleh malas malasan dan pantang mundur, harus cekatan.”*

g) Irus

Sebuah peralatan dapur yang terbuat dari kayu atau batok kelapa yang berfungsi untuk menciduk dan mencampur sayur, menurut bapak tugiri *“Irus dalam istilah begalan*

⁷² Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

⁷³ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

⁷⁴ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

*merupakan sebuah singkatsn dari Imane Kudu Terus, memiliki maksud seseorang yang sudah berumah tangga hendaknya terus berprinsip pada keimanannya dagang, tani, ngode kudu diimani terus.*⁷⁵

h) Sorok

Sorok ialah alat memasak yang berbentuk bulat dan terdapat banyak lubang yang berfungsi untuk mengangkat gorengan, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah serok. Menurut bapak tugiri “*dueni loro wong wis umah tangga aja sok sarak sorok, karo nggo ngentasna gorengan sing wis mateng, mulane due anak wis dewasa, mayuh dibojokna*”

i) *Ilir*

Merupakan ayaman bambu berbentuk persegi atau dalam isitilah Bahasa Indonesia berarti kipas. Menurut bapak tugiri “*Ilir* memiliki dua fungsi, yakni dapat mendatangkan angin untuk menyejukan saat keadaan panas atau kegerahan, dapat pula untuk mengobarkan membesarkan api di dapur. Angin dalam istilah *begalan* berarti *barang onen onen* atau hal yang belum jelas kebenarannya yang artinya Ketika sudah berumah tangga jangan mempercayai hal yang tidak nyata. Jangan percaya dengan *Barang Jere* atau belum tentu kebenarannya.⁷⁶

j) Sapuada

Sapuada ialah kumpulan lidi yang digunakan untuk menyapu halaman rumah, atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sapu lidi, menurut bapak tugiri bermakna “*yen seler ditugel amod, nanging yen sebengket mesti kuat mbangun keluarga sing sayeng*”⁷⁷ atau singkatnya dalam berumah tangga

⁷⁵ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

⁷⁶ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

⁷⁷ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

seorang suami dan istri haruslah bergotong royong atau melakukan segala hal dengan bekerja sama atau Bersama sama agar kuat menghadapi segala sesuatu yang terjadi.

k) Siwur

Adalah alat untuk menampung air yang terbuat dari batok kelapa yang masih utuh dan diberi rongga dan tangkai. Namun seiring berjalannya waktu sekarang terbuat dari plastic yang dikenal dengan gayung, menurut bapak tugiri memiliki arti *“setelah mbangun umah tangga ketika memiliki rezeki hendaknya “awur awur rezekine amal jariyahe bersyukur karo gusti Alloh, atau sodaqoh”* atau dalam Bahasa Indonesia memperbanyak sodaqoh atau amal jariyah.

l) Tampah

Tampah merupakan sebuah alat yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk membersihkan beras atau digunakan untuk menampah beras untuk memisahkan kotoran yang ada pada beras sebelum dimasak. Yang menurut bapak tugiri memiliki arti *“penganten sakarone wis umah tangga kudu bisa natakn lampah wis dadi wong tua aja kaya esih nom”*⁷⁸

m) Kekeb

Merupakan alat yang digunakan untuk menutup panci, atau *dandhang*, ataupun wajan, yang terbuat sari tanah liat berbentuk cembung dengan pegangan di atasnya. Menurut bapak tugiri memiliki makna *“penganten sakarone wis umah tangga kudu bisa njaga kehormatane pengantene penganten lanang, lan penganten lanang kudu bisa njaga kehormatane penganten wadon”*⁷⁹

⁷⁸ Wawancara Seniman Begalan pada 27 November 2022, pukul 10.15 WIB

⁷⁹ Dokumentasi

n) Muthu dan ciri

Yaitu tempat membuat sari rasa, seribu rasa menjadi satu. Menurut bapak tugiri *“penganten wadon akan gawe sambel, mesti ana ,bok siyah, Lombok trasi uyah sing kudu digerus, nduweni maksud supaya penganten sakarone nduweni pikiran halus.”*⁸⁰

o) Soled

Merupakan sendok ceper yang mulanya terbuat dari kayu yang berukuran besar yang digunakan untuk mengaduk sayur saat dimasak atau digoreng, yang menurut bapak tugiri memiliki arti *“penganten sakarone kudu rajin nggolet nafkah, lan rajin mberesi umah”* tidak boleh leled atau lambat.

p) Kendhi

Menurut bapak tugiri *“kendil atau Kendi atau wadah, Pratolo atau lemah dalam Bahasa Indonesia berarti tanah. Secara filosofi kendhi bermakna berisi sebuah pengingat Kita berasal dari tanah yang nantinya juga akan Kembali ke tanah. Dalam begalan kendhi digunakan sebagai tempat beras kuning da duit atau uang logam. Berisi beras yang artinya Nguber Waras atau jika diartikan berarti menjaga Kesehatan. Dan kuning bearti Cipto Wening yang artinya hati yang bersih, dan duit yang memiliki arti Doa, Usaha, Iman, Taqwa, yang nantinya kendhi tersebut akan dipecahkan oleh salah satu seniman mempunyai arti tertuju pada mertua harus bisa menutupi keburukan putra mantunya. Kekurangan dari menantu adalah kekurangan kita juga”*.⁸¹

q) Oman atau pari

Dalam Bahasa Indonesia berarti padi, yang berarti setalah menjadi keluarga harus bisa meniru tanaman padi. Yang

⁸⁰ Wawancara seniman *begalan*

⁸¹ Dokumentasi acara prosesi *Begalan* pada 02 Januari 2023, Pukul 10.00

semakin hari semakin hijau dan semakin tua semakin menunduk. Sedangkan oman menurut bapak tugiri yakni “*wis omah tangga kudu duwe keimanan*”⁸² atau dalam Bahasa Indonesia sudah berumah tangga haarus punya keimanan atau saling percaya.

Seluruh property yang digunakan dalam *Begalan* ialah merupakan seperangkat alat dapur yang digunakan untuk memasak, yang pada mulanya selirih perlengkapan merupakan alat masak tradisional yang terbuat dari bambu, kayu, dan batok kelapa, namun seiring berjalannya waktu beberapa peralatan tradisional tersebut mulai berganti yang mulanya terbuat dari bambu, dan batok kelapa, contohnya *siwur* atau gayung, sekarang masyarakat juga jarang atau bahkan tidak ada yang menggunakan gayung tradisional yang terbuat dari batok kelapa, masyarakat khususnya di lokasi penelitian mulai beralih menggunakan *siwur* atau gayung yang terbuat dari plastic, disamping lebih mudah digunakan juga mudah dicari.⁸³ Yang berikut penulis tampilkan dalam bentuk tabel

| Nama | Simbol | Makna |
|---------|--|--|
| Pikulan |  | <i>Embatan</i> , artinya kedua pengantin akan memikul berat yang berat sehingga baiknya dilakukan secara bersama-sama. |



⁸² Dokumentasi acara prosesi *Begalan* pada 02 Januari 2023, Pukul 10.00

⁸³ Wawancara Anggota Masyarakat pada 05 Januari 2023, pukul 16.00

| | | |
|--------------------|---|---|
| <p><i>Iyan</i></p> |  | <p>Dalam membangun rumah tangga harus berdasar pada empat perkara yakni <i>akur, guyub, remboko</i>, dan jadi manusia yang mulia.</p> |
| <p>Kusan</p> |  | <p>Bermakna sebagai laki-laki menikah hanya cukup sekali, atau hanya memiliki satu istri.</p> |

| | | |
|-------|---|---|
| Cepon |  | memiliki filosofi khusus sesuai dengan bentuknya atasnya lebar, tengahnya cembung, dan bawahnya sempit, yang memiliki arti sebagai seorang suami harus mencari nafkah sebanyak-banyaknya dan sebagai seorang istri harus irit dalam menggunakan uang. |
|-------|---|---|

| | | |
|---------|--|--|
| Centhog |  | Setelah menikah pasangan tidak boleh bermalas malasan |
| Irus |  | Sebagai seorang yang sudah menikah seharusnya dapat mengaplikasikan singkatan dari kata <i>Irus</i> yakni <i>Imane kudu Terus</i> , menekuni segala pekerjaan. |

| | | |
|-------|--|---|
| Sorok |  | <p>Memiliki makna Ketika sudah berumah tangga jangan <i>Sarak Sorok</i>, dan Ketika sudah memiliki anak yang dewasa hendaknya <i>dientas</i>, atau dinikahkan.</p> |
| Iilir |  | <p>Dalam falsafah orang banyumas ilir dapat digunakan sebagai kipas saat kepanasan dan dapat digunakan untuk membesarkan api, artinya Ketika sudah berumah tangga jangan mempercayai hal yang tidak nyata dan belum jelas kebenarannya atau Jangan percaya dengan <i>Barang Jere</i> atau</p> |

| | | |
|---------|--|--|
| | | <p>belum tentu kebenarannya yang dapat menimbulkan masalah atau memperbesar api.</p> |
| Sapuada |  | <p>Sebagai sepasang suami istri pantas bergotong royong Bersama-sama membangun keluarga yang harmonis, dan kuat dalam menghadapi segala sesuatu.</p> |
| Siwur |  | <p>Memiliki makna sebagai sebuah keluarga saat mendapatkan rezeki hendaknya jangan pelit untuk memperbanyak beramal ataupun bersedekah.</p> |

| | | |
|--------|---|---|
| |  | |
| Tampah |  | <p>Dalam begalan berarti dalam menjalani kehidupan berkeluarga sebauknya <i>Nata Lampah</i>, atau Menata langkah sebagai pasangan suami istri, sudah bersikap seperti orang tua, jangan seperti anak muda yang belum menikah, singkatnya harus bersikap dewasa.</p> |

| | | |
|------------|---|---|
| Kekeb |  | <p>Hendaknya saat sudah berumah tangga masing-masing dari suami dan istri dapat menjaga kehormatan atau menutupi aib pasangannya.</p> |
| Muthu Ciri |  | <p>Agar pasangan suami istri memiliki pikiran yang halusm selalu berfikir positif atau <i>Khusnudzon</i>).</p> |

| | | |
|-------|--|--|
| Soled |  | <p>Sebagai suami tidak boleh leled, dalam mencari nafkah dan sebagai seorang istri harus rajin dalam mengurus rumah.</p> |
| |  | <p>Sebagai seorang mertua yang memiliki menantu hendaknya dapat menutupi kekurangan dari menantu.</p> |

| | | |
|---------------|---|--|
| Oman/ Pari |  | Sebagai pasangan pengantin hendaknya dapat meniru <i>pari</i> yang semakin hijau setiap harinya, dan bertambah tua bertambah merunduk pula, artinya sebagai manusia tidak boleh sombong atas segala sesuatu yang dimilikinya. Dan dalam berumah tangga haruslah memiliki keimanan. |
|---------------|---|--|

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang “Makna Simbolik dalam Budaya Begalan Kabupaten Banyumas”, maka dapat disimpulkan bahwa.

Begalan merupakan suatu kebudayaan local dari daerah banyumas yang menjadi ciri atau karakteristik dari daerah banyumas. Dalam begalan terdapat makna simbol atau lambang di dalamnya, terdapat intinya 12 property yang utama yang dikemas dalam bentuk penuturan, tarian dan drama, yang dipentaskan dalam waktu kurang lebih 30 menit. Organisasi yang menampung para seniman di banyumas salah satunya juga budaya *begalan* ialah PAKEMAS (*Paguyuban Pranotocoro Begalan Kabupaten Banyumas*). Begalan bukan semata tentang sebuah kesenian, pertunjukan, dan adat istiadat saja, begalan merupakan sebuah pagelaran dimana di dalamnya termuat ajaran atau nasihat yang dikemas dalam bentuk tontotnan, tuntunan, dan tatanan. Pengemasan ini dapat menjadi sebuah karakter tersendiri untuk begalan yang menarik dan menghibur. Unsur dari begalan ini diantaranya unsur kebudayaan, kekerabatan kemasyarakatan, perkawinan, dan warisan, dalam begalan juga terdapat pula unsur Bahasa, sistem religi dan Kesenian. Dan terdapat pula unsur normative yang diantaranya unsur yang menyangkut penilaian masyarakat lokal yang terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat atau dalam hal ini masyarakat banyumas, maupun unsur penilaian dapat dilihat dari daerah lain yang yang mencontoh kesenian begalan dengan penamaan yang berbeda. Tradisi begalan ini bersifat statis, dilihat dari seluruh rangkaian dan bentuk pagelaran yang sejak dulu sama, namun juga bersifat dinamis, dilihat dari improvisasi yang dilakukan oleh para seniman *beglan*, juga dilihat dari riasan yang mulanya menggunakan alat zaman dahulu dan kini mengikuti perkembangan dengan menggunakan *make up*, dapat dilihat juga saat permainan gendhing yang sekarang diputar dengan menggunakan rekaman music tanpa harus menyewa seniman *gendhingan*.

Makna dalam *Begalan* merupakan perubahan makna secara meluas yang dilihat dari semua makna yang terdapat dalam prosesi *begalan* yang mulanya hanya memiliki suatu makna lalu kemudian berubah menjadi makna lebih luas. Proses pelaksanaan *begalan* dimulai dari sebelum acara yakni: (1) Menyiapkan peralatan yang ada dalam prosesi *begalan*, yakni dengan membeli seluruh property yang digunakan yakni *iyon, kusan, cepon, irus, sorok, ilir, soled, Sapu lidi, siwur, tampah, kendhi. Ciri muthu*. Yang masing masing dari alat tersebut memiliki makna. (2) Menentukan materi dengan mencari atau melihat kondisi setempat, dan mencari isu yang sedang banyak atau ramai dibicarakan (3) Menyiapkan materi dengan mengimprovisasi materi dasar dengan materi yang lebih segar, (4) mengumpulkan seluruh property menjadi satu dan mengecek Kembali barang bawaan. Lalu untuk menyewa atau mengundang para seniman *begalan* bisa mendatangi rumahnya secara langsung atau sekarang dapat melalui paket *Wedding Organizer*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Para Seniman *Begalan*

Teruslah melestarikan budaya dan teruslah berimprovisasi tanpa menghilangkan esensi makna dari *begalan* sendiri, gunakanlah bahasa yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat hal ini dapat menjadikan komunikasi dalam prosesi *begalan* menjadi lebih efektif.

2. Bagi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Hendaknya lebih berintersksi dengan PAKEMAS, sehingga seluruh pelaku seniman budaya yang ada di banyumas dapat terganung di dalamnya.

3. Pengguna Begalan

Untuk para pengguna begalan lebih khususnya masyarakat banyumas unruk dapat terus melestarikan dan merawat tradisi begalan dengan cara menggunakan adat tersebut bila mana diperlukan.

4. Bagi Peneliti

Dengan Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian berikutnya dan lebih memperdalam topik pembahasan agar dapat dijadikan sumber referensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Amalia Rahmahdhani, Dkk., n.d. "Tradisi Begalan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas."
- Anam, Muchasin. 2017. *Tradisi Begalan Dalam Upacara Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Hukum Islam*. Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum).
- Canagara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komumikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dajajasudarna. 1993. *Semantik I ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Eriyanto. 2019. *Metode Komunkasi Visual*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ernawati, Yeni. n.d. "Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosia." *Jurnal Silistik* Vol 1 (1).
- Fadilah, Nafidatul. 2021. *Penanaman Sikap Kemandirian dan Kedisiplinan Anak di panti asuhan nurussalam kemagkon purbalingga*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fred Plog dan Daniel G. Bates (: c. 1980. *Anthorpology*. USA: Alfred A. Knopf In.
- Galang Surya Gemilang, “”,. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* Vol, 2 No, 2.
- Haleludin. n.d. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi."
- Herskovit, Melvile J. 1964. *Cultural Dynamics*. USA: Alfred A. Knopf.
- J.R.Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Khasanah, Finiatul. 2019. *Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Masyarakat*. Bandung:

Universtas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) .

Kluckhohn, C. 1953. *University Categories of Culture*. Illinois: University of Chicago.

Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kusumawardi, Ida. 2013. "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Seni Tari* .

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, : PT Lkis pelangi Aksara.

Lynos, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mansoer. 2001. *Petanda Semantik Leksikal*. Jakarta: Rienka Cipta.

Mariane, Irene. 2004. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Melalantoa. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator.

Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya .

Muslich Anshori, Sri Iswati. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Poerwadaminta, W.J.S. 1999 . In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Priyatna, Haris. 2014 . *Kamus Sosisoligi Deskriptif dan Mudah*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Puspitasari Rahmat, Jeanny Maria Fatimah. 2016). "Makna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang." *Jurnal Komunikasi KAREBA* vol 5 No 2.

Puspitasari Rahmat, Jeany Maria Fatiamah. 2016. "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang." *Jurnal Komunikasi* 336.

Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung:Alfabeta.

Sakti, M.Nawa Syarif Fajar. 2019. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Malang: Guepedia.

Sambas, Syukriadi. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Sandu Siyonto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Setiawan, Andri Tri Fitroh. 2015. "Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasrea Jawa* (Universitas Muhammadiyah Purworejo) Vol 6 No 4.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990 . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* Vol.9, No.2.
- Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. 2009 . *Teori Komunikasi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukanto, Suryono, W.F Ogburn. 1986. *Ketertinggalan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.
- Sulisyowati, Soerjono Soekanto dan Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT .RajaGrafindo Persada.
- Suqiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni Sri, 2021. IMPLEMENTASI MEDIA PODCAST DALAM PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KEMBARAN KECAMATAN KEMBAEAN KABUPATEN BANYUMAS. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Warul Walidin, dkk.,. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry press.
- West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Yulianthi. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,. Bengkulu: Deepublish.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian:kuantitatif,Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

